

Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag

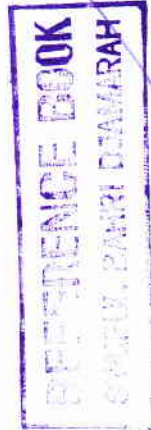


# **GURU** **DAN** **ANAK DIDIK** **DALAM** **INTERAKSI** **EDUKATIF**

PEDOMAN BAGI MAHASISWA PPL,  
GURU ALUMNI PLPG, PKG, DAN PPG.  
DALAM UPAYA MENGOPTIMALKAN  
AKTIFITAS BELAJAR ANAK DIDIK

# GURU DAN ANAK DIDIK DALAM INTERAKSI EDUKATIF

(Pedoman bagi Mahasiswa PPL, Guru Alumni PLPG,  
PKG, dan PPG dalam Upaya Mengoptimalkan  
Aktivitas Belajar Anak Didik)



Drs. Syaful Bahri Damarah, M.Ag  
NIP. 19690610 198403 1 004

1110 10000001 111001 1100  
Dewan Perwakilan Rakyat  
Kantor

NO  
HAS

BAB III

M  
A  
B  
C  
D  
E  
F  
G  
H

BAB IV

P  
A  
B  
C  
D  
E  
F  
G  
H  
I

BAB V

T  
A  
B  
C  
D  
E  
F  
G

GU

DALA

(Pedom

PKC

Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: pedoman bagi mahasiswa PPL, guru alumni PLPG, PKG, dan PPC dalam upaya mengoptimalkan aktivitas belajar anak didik / Syaiful Bahri Djamarah. – Edisi revisi – Jakarta : Rineka Cipta, 2010.

x, 468 hlm. ; 23,5 cm.

ISBN : 978-979-098-073-0

1. Hubungan guru-siswa.

I. Judul.

371.102.3

## GURU DAN ANAK DIDIK DALAM INTERAKSI EDUKATIF

Oleh : Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag.

Cetakan Pertama (Edisi Revisi), Agustus 2014  
Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan oleh PT RINEKA CIPTA, Jakarta  
Kompleks Perkantoran Mitra Matraman Blok B No. 1-2  
Jl. Matraman Raya No. 148 Jakarta 13150  
Telp. (021) 85918080, 85918081, 85918142, 85918143

Anggota IKAPI No. 112/DKI/90  
Dicetak oleh PT Asdi Mahasatya, Jakarta  
RC. No : 20/H/2014

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997  
Pasal 44  
Tentang Hak Cipta

### Pasal 72

1. Barangsiaapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiaapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## KATA PENGANTAR (Cetakan ke-4)



Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah swt. perbaikan buku ini telah selesai dan dapat dihadirkan di hadapan pembaca. Untuk cetakan ke-4 ini beberapa kesalahan telah direvisi dan ditambahkan beberapa pokok/subpokok bahasan. Pada Bab I, Pendahuluan, ditambah point D. Beberapa Kelemahan yang Sering Dilakukan Guru. Sedangkan pada Bab XII ditambahkan Strategi Pembelajaran Tematik, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dan pembuatan perangkat pendukung pembelajaran. Pada subpokok bahasan berbagai strategi mengoptimalkan aktivitas belajar anak didik, yang semula hanya 24 strategi, ditambah 26 strategi sehingga menjadi 50 strategi dengan pertimbangan agar para calon guru dan guru memiliki peluang alternatif yang lebih banyak dalam memilih dan mempertimbangan ketepatan strategi pembelajaran dalam upaya mengoptimalkan aktivitas belajar anak didik. Beberapa pokok/subpokok bahasan itu ditambahkan mengingat pentingnya masalah tersebut bagi para mahasiswa PPL calon guru dan para guru yang sedang mengikuti PLPG dan para guru alumni PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) dan PKG (Peningkatan Kualifikasi Guru), bahkan juga bagi para guru kualifikasi yang sedang mengikuti pendidikan lewat jalur PPG (Pendidikan Profesi Guru) dalam upaya

Rujukan utama dalam pengeditan naskah buku untuk cetakan ke-4 ini adalah:

1. *Modul Pengembangan Bahan Ajar PAI dan Strategi PAIKEM* oleh Marno Bahrissalim dan Abdul Hatis.
2. *Modul Pengembangan Perangkat dan Evaluasi Pembelajaran PAI dan PTK dan TPKI* oleh Junaidi, dkk.
3. *Strategi Pembelajaran Aktif* oleh Hisyam Zain, dkk.
4. *Active Learning* oleh Mel Silberman.

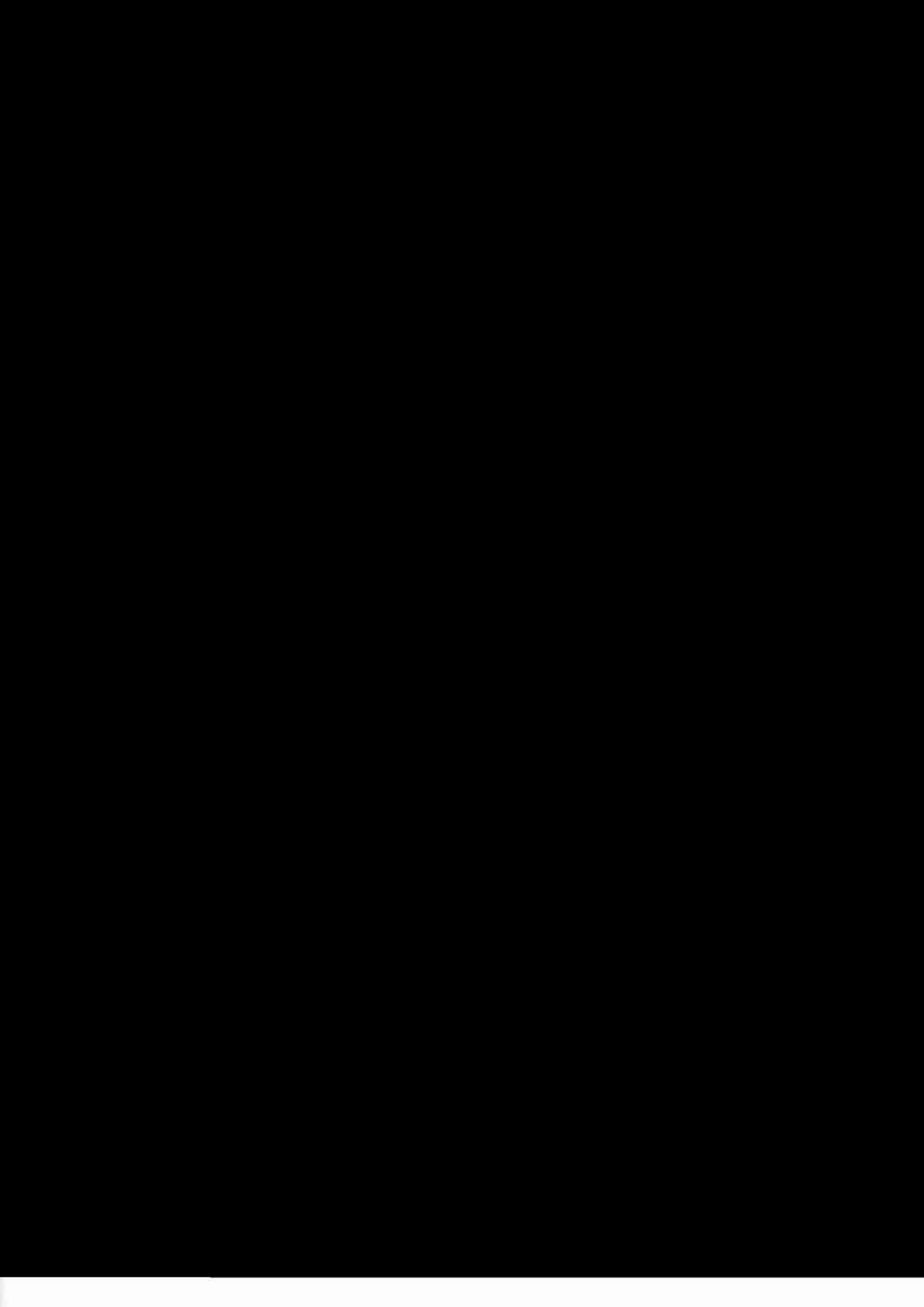
Demikianlah, semoga penggabungan ide pemikiran penulis dengan percikan pemikiran mereka yang dijadikan acuan dalam penulisan ini tersalur dan tersebar luas lewat buku ini.

Akhirnya, dengan semua kelebihannya, penulis akan menerima saran-saran dan kritik konstruktif dengan senang hati demi untuk memperkecil kelemahan yang ada di dalam buku ini. Terima kasih disampaikan kepada Penerbit Rineka Cipta Jakarta yang telah menerbitkan buku ini untuk yang keempat kalinya. Semoga kerja sama yang baik ini berguna bagi pembangunan intelektual bangsa tercinta.

Penulis

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                 | <b>1</b>  |
| A. Guru-Anak Didik Sebagai Dwitunggal.....                     | 1         |
| B. Guru Mitra Anak Didik dalam Kebaikan.....                   | 2         |
| C. Pendekatan yang Diharapkan dari Guru.....                   | 4         |
| D. Beberapa Kelemahan yang Sering Dilakukan Guru.....          | 7         |
| <br>   |           |
| <b>BAB II PEMAHAMAN AWAL MENGENAI INTERAKSI EDUKATIF .....</b> | <b>10</b> |
| A. Makna Interaksi Edukatif .....                              | 10        |
| B. Interaksi Belajar Mengajar Sebagai Interaksi Edukatif ..... | 11        |
| C. Ciri-ciri Interaksi Edukatif .....                          | 13        |
| D. Komponen-komponen Interaksi Edukatif .....                  | 15        |
| <br>   |           |
| <b>BAB III TUJUAN DALAM RANGKA INTERAKSI EDUKATIF .....</b>    | <b>19</b> |
| A. Landasan Pendidikan dan Pengajaran di Indonesia.....        | 19        |
| B. Hierarki Tujuan Pendidikan dan Pengajaran.....              | 20        |
| C. Arti Penting Tujuan dalam Interaksi Edukatif ...            | 22        |
| D. Tujuan dan Kepribadian Anak Didik .....                     | 23        |
| <br>   |           |
| <b>BAB IV KEDUDUKAN GURU .....</b>                             | <b>26</b> |
| A. Makna Guru .....  | 26        |
| B. Peryaratan Guru .....                                       | 27        |
| C. Tanggung Jawab Guru .....                                   | 28        |
| D. Tugas Guru .....  | 30        |
| E. Kepribadian Guru .....                                      | 32        |







Pada hakikatnya guru dan anak didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai "Dwitunggal" yang kokoh bersatu. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. Kesatuan jiwa guru dengan anak didik tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, dan waktu. Tidak pula dapat dicerai-beraikan oleh lautan, daratan, dan udara. Guru tetap guru dan anak didik tetap anak didik. Tidak ada istilah "bekas guru" dan "bekas anak didik" meskipun suatu waktu guru telah pensiun dan pengabdian di sekolah atau anak didiknya telah menamatkan sekolah di lembaga tempat guru tersebut mengabdikan diri.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada anak didik daripada karena tuntutan pekerjaan dan *material oriented*. Guru yang mendasarkan pengabdian karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Ketiadaan anak didiknya di kelas menjadi pemikirannya, kenapa anak didiknya tidak hadir di kelas, apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin guru ajukan ketika itu.

Uraian di atas adalah gambaran figur guru dengan segala kemuliaannya, yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, bukan karena pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, wajarlah bila dikatakan bahwa guru adalah cerminan pribadi yang mulia. Figur guru yang demikian itulah yang diharapkan dari siapa pun yang ingin menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan di sekolah. Figur guru yang mulia adalah sosok guru yang dengan rela hati menyisihkan waktunya demi kepentingan anak didik, demi membimbing anak didik, mendengarkan keluhan anak didik, menasihati anak didik, membantu kesulitan anak didik dalam segala hal yang bisa menghambat aktivitas belajarnya, merasakan kedudukan anak didik, bersama-sama dengan anak didik pada waktu senggang, berbicara dan bersenda gurau di sekolah, di luar jam kegiatan interaksi edukatif di kelas, bukan hanya duduk di kantor dengan dewan guru, dan membuat jarak dengan anak didik.

Akhirnya, guru dan anak didik adalah sebagai dwitunggal. Kemuliaan guru tercermin pada pengabdian kepada anak didik dalam interaksi edukatif di sekolah dan di luar sekolah.

## B. Guru Mitra Anak Didik dalam Kebaikan

Di sekolah, guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Sebagai orang tua, guru harus mengganggapnya sebagai anak didik, bukan mengganggapnya sebagai "peserta didik". Istilah peserta didik lebih pas diberikan kepada mereka

yang mengikuti kegiatan-kegiatan latihan dan pendidikan yang waktunya relatif singkat, yakni sebulan atau tiga bulan atau bahkan seminggu. Misalnya seperti kursus-kursus kilat, kursus menjahit, kursus montir, kursus mengetik, latihan kepemimpinan, kursus tata rias pengantin, penataran P-4, pendidikan jurnalistik, dan lain sebagainya dalam masyarakat.

Penyebutan istilah anak didik lebih pas digunakan sebagai mitra guru di sekolah. Guru adalah orang tua. Anak didik adalah anak. Orang tua dan anak adalah dua sosok insani yang diikat oleh tali jiwa. Belaian kasih dan sayang adalah naluri jiwa orang tua yang sangat diharapkan oleh anak, sama halnya belaian kasih dan sayang seorang guru kepada anak didiknya.

Ketika guru hadir bersama-sama anak didik di sekolah, di dalam jiwanya seharusnya sudah tertanam niat untuk mendidik anak didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan mempunyai sikap dan watak yang baik, yang cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia.

Kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama oleh anak didiknya di sekolah. Guru adalah bapak rohani bagi anak didiknya. Hal ini berarti, bahwa guru sebagai arsitek bagi rohani anak didiknya. Kebaikan rohani anak didik tergantung dari pembinaan dan bimbingan guru. Di sini tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan rohani untuk membentuk kepribadian anak didik lebih dipentingkan. Anak didik yang berilmu dan berketerampilan belum tentu berakhlak mulia. Cukup banyak orang yang berilmu dan berketerampilan, tetapi karena tidak mempunyai akhlak yang mulia, mereka terkadang menggunakannya untuk hal-hal yang negatif. Namun demikian, bukan berarti orang yang berilmu dan berketerampilan tidak diharapkan, tetapi yang sangat diperlukan tentu saja adalah orang yang berilmu dan berketerampilan, serta yang berakhlak mulia. Pembinaan anak didik mengacu pada tiga aspek di atas, yakni anak didik yang berakhlak mulia/bersusila, cakap, dan terampil.

Kegiatan proses belajar mengajar tidak lain adalah menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa anak didik. Itulah sebabnya kegiatan ini di dalam pembahasan ini dipakai istilah *Proses Interaksi Edukatif*. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan guru dalam pengajaran. Guru dan anak didik berada dalam suatu *relasi kejiwaan*. Interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan. Anak didik ingin belajar dengan menimba sejumlah ilmu dari

guru dan guru ingin membina dan membimbing anak didik dengan memberikan sejumlah ilmu kepada anak didik yang membutuhkan. Keduanya mempunyai kesamaan langkah dan tujuan, yakni kebaikan. Maka tepatlah bila dikatakan bahwa "guru mitra anak didik dalam kebaikan."

### C. Pendekatan yang Diharapkan dari Guru

Dalam interaksi edukatif yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang menilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik kepada anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggaikannya. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik.

Ketika interaksi edukatif itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses interaksi edukatif, baik yang berpangkal dan perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus dihilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan interaksi edukatif lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran. Ada beberapa pendekatan yang diajarkan dalam pembicaraan ini dengan harapan dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam interaksi edukatif. Demi jelasnya ikutilah uraian berikut.

#### 1. Pendekatan Individual

Di kelas ada sekelompok anak didik dengan perilaku yang bermacam-macam. Dari cara mengemukakan pendapat, cara berpakaian, daya serap, tingkat

kecerdasan, dan sebagainya selalu ada variasinya. Masing-masing anak didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari anak didik lainnya.

Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru, bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi pengajarannya. Bila tidak maka strategi belajar tuntas atau *mastery learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak akan pernah menjadi kenyataan. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal.

Pendekatan individual mempunyai arti penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual. Karena itu, guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan belajar anak didik lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

### 2. Pendekatan Kelompok

Dalam pengajaran terkadang ada juga guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini didasari, bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

Dengan pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuhkan dan dikembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikannya rasa egoisme dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di muka bumi yang fana ini. Tidak ada makhluk hidup yang terus-menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

Anak didik yang dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu yang kekurangan. Sebaliknya, yang kekurangan dengan rela hati mau belajar dari yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

### 3. Pendekatan Bervariasi

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada satu saat anak didik memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Anak didik yang satu bergairah belajar dan anak didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar anak didik belajar, satu atau dua orang anak didik tidak ikut bejalar. Mereka duduk dan berbincang-bincang mengenai hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif. Bila terjadi perubahan, suasana kelas sulit dinormalkan kembali. Ini sebagai tanda ada gangguan dalam proses interaksi edukatif. Akibatnya jalan pelajaran menjadi kurang efektif. Efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu, disebabkan anak didik kurang mampu berkonsentrasi. Metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat diprakerankan, karena memang gangguan itu berpangkal dari kelemahan metode tersebut. Karena itu, dalam mengajar kebanyakan guru menggunakan beberapa metode dan jarang sekali memakai satu metode.

Berbagai permasalahan pengajaran yang dikemukakan di atas akan dapat diperkecil dengan penggunaan pendekatan bervariasi. Dalam pemilihan metode mengajar sebaiknya menggunakan pendekatan yang bervariasi. Penggunaan satu metode biasanya membuat jalan pengajaran menjadi kaku, maka digunakannya beberapa metode bervariasi dengan tujuan untuk meningkatkan konsentrasi anak didik dalam waktu yang relatif lama.

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat dengan pendekatan bervariasi pula. Misalnya, anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka bicara, akan berbeda pemecahannya. Demikian juga halnya dengan anak didik yang membuat keributan. Guru tidak bisa menggunakan teknik pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Kalaupun ada, itu hanya pada kasus-kasus tertentu. Perbedaan dalam teknik pemecahan kasus itulah, dalam pembicaraan ini, didekati dengan pendekatan bervariasi.

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus ini biasanya dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

### 4. Pendekatan Edukatif

Apa pun yang guru lakukan dan gunakan dalam pendidikan dan pengajaran bertujuan untuk mendidik, bukan karena motif-motif lain. Misalnya karena dendam, gengsi, karena ingin ditakuti, dan sebagainya.

Seorang anak didik yang telah melakukan kesalahan, membuat keributan di kelas ketika guru sedang memberikan pelajaran, misalnya tidak tepat diberikan sanksi hukuman dengan cara memukul badannya hingga luka atau cedera. Jika dilakukan juga, maka tindakan itu adalah tindakan sanksi hukum yang tidak bernilai pendidikan. Guru telah melakukan pendekatan yang salah. Guru telah menggunakan teori power, yakni teori kekuasaan untuk menundukkan orang lain. Dalam mendidik, guru kurang arif dan bijaksana bila menggunakan kekuasaan, karena hal itu bisa merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik. Pendekatan yang benar bagi seorang guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial, dan norma agama.

Guru yang hanya mengajar di kelas belum dapat menjamin terbentuknya kepribadian anak didik yang berakhlak mulia. Demikian juga halnya guru yang mengambil jarak dengan anak didik. Sikap guru yang tidak mau tahu masalah yang dirasakan anak didik akan menciptakan anak yang *introver* (tertutup). Kerawanan hubungan guru dengan anak didik disebabkan komunikasi antara guru dengan anak didik kurang berjalan harmonis. Kerawanan hubungan ini menjadi kendala bagi guru untuk melakukan pendekatan edukatif kepada anak didik yang bermasalah.

### D. Beberapa Kelemahan yang Sering Dilakukan Guru

Pembahasan pada bagian ini tanpa bermaksud menyudutkan kemuliaan guru, dirasa perlu dikemukakan beberapa kelemahan guru yang berhasil dihimpun dalam kurun waktu yang cukup lama. Beberapa kelemahan guru, entah dipandang tercela atau tidak, setuju atau tidak, yang pasti semuanya telah menggejala dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sejumlah kelemahan-kelemahan guru yang masih menggejala dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran adalah:

1. Guru memberikan PR (pekerjaan rumah) melalui buku LKS tertentu tanpa seleksi dengan berpedoman pada validitas isi dan struktur. Padahal seharusnya dibaca lebih dulu lebih penting sebelum ditugaskan kepada anak didik. Dalam beberapa kasus ditemukan anak didik sulit memahami item soal tertentu disebabkan sulitnya bahasa yang digunakan.
2. Guru menyuruh menghapus bahan pelajaran tertentu tanpa memberitahu bagaimana cara menghapusnya sehingga anak didik sulit menghapusnya.
3. Guru mengajar di kelas selalu melihat bahan di buku ketika sedang menerangkan pelajaran, sehingga menghambat komunikasi.
4. Guru membuat media pembelajaran berupa *caption* bukan untuk kepentingan anak didik. Tetapi, untuk kepentingan guru itu sendiri. Untaian kalimat yang

- kecil di *caption* tidak jelas dan sistematis sulit dicerna oleh anak didik meski sedikit, hanya dimengerti oleh guru. Seharusnya mempermudah, bukan menyulitkan.
5. Guru belum terbiasa membuat peta konsep sebagai kerangka keilmuan sehingga anatomi ilmuwan dari bidang keahlian yang dipegang terkesan belum dikuasai.
  6. Guru menyampaikan bahan pelajaran tidak kontekstual sehingga isi pelajaran tidak bermakna dan susah dicerna anak didik.
  7. Guru melakukan program perbaikan berupa les kepada anak didik tetapi dengan meminta bantuan guru lain sehingga lepas sasaran. Karena guru itu tidak tahu persis permasalahan yang dihadapi anak didik. Alhasil, guru itu menerima uang honor les. Anak didik dirugikan.
  8. Anak didik diberikan pekerjaan menyelesaikan tugas sementara guru meninggalkan kelas, membiarkan anak didik tanpa bimbingan dan pengawasan.
  9. Guru memberikan tugas dengan tujuan ganda sehingga mengaburkan tujuan utama.
  10. Guru seolah-olah tidak ada beban melihat nilai anak yang rendah untuk mata pelajaran tertentu. Padahal hal itu memberikan indikasi bahwa penguasaan anak didik jauh dari ketuntasan (*optimal*) yang dikehendaki dalam pembelajaran.
  11. Guru hanya menyampaikan bahan pelajaran, tetapi kurang membelajarkan sehingga terkesan sebagian anak didik tidak terlibat dalam suasana kelas yang dibangun.
  12. Rendahnya mutu anak didik mengindikasikan kemiskinan guru dalam penguasaan metodologi pembelajaran.
  13. Kejenruhan pembelajaran disebabkan kesalahan strategi yang diterapkan guru.
  14. Semakin banyak keluhan yang guru rasakan ketika berhadapan dengan anak didik semakin tampak kelemahan guru.
  15. Guru keluar dari kelas dan pulang lebih dulu entah ke mana sementara anak didik dibiarkan mengerjakan tugas hingga tiba waktu pulang sekolah.
  16. Guru kurang cermat dalam mengelola manajemen waktu.
  17. Guru miskin kosakata sehingga melahirkan komunikasi tidak efektif.
  18. Guru meminta bantuan seorang anak didik untuk menuliskan bahan pelajaran dari buku paket di papan tulis untuk anak didik lainnya sementara guru duduk di kursi sambil mengerjakan sesuatu.
  19. Guru benar-benar memberdayakan anak didik untuk mencatat bahan dari buku pelajaran sampai akhir pelajaran (CBSA) sementara dia mengobrol di kantor atau keluar entah ke mana.

20. Guru terlena menggunakan metode Ceramah dan Tanya Jawab dalam upaya pembelajaran anak didik. Padahal kondisi kelas dan jumlah anak didik sangat memungkinkan digunakan strategi interaktif yang lain yang berpeluang mengoptimalkan aktivitas belajar anak didik.
21. Guru berpenampilan tidak cocok dan kurang pantas. Padahal dari profil gurulah anak didik belajar tentang kebaikan.
22. Guru duduk di atas meja ketika menyampaikan materi pelajaran.
23. Guru mencuri kesempatan untuk merokok ketika menyampaikan materi pelajaran.
24. Guru menempatkan makanan camilan ketika mengajar.
25. Guru mengajar secara monoton, miskin variasi, membosankan.
26. Guru lebih banyak menerima telepon lewat handphone daripada aktivitas menyampaikan materi pelajaran.
27. Karena kelelahan guru tertidur disela-sela kegiatan belajar anak didik.
28. Guru kurang mempedulikan perbedaan individual.
29. Guru bersikap diskriminatif dalam memperlakukan anak didik.
30. Guru mengangap diri paling pandai padahal tidak selalu.
31. Guru kurang merindukan anak didik sehingga sering bolos.
32. Guru tidak melakukan evaluasi atau over evaluasi sehingga anak didik stres.
33. Dengan dalih kasihah guru membocorkan rahasia ujian kepada anak didik.
34. Untuk menghindari rasa malu, guru mengubah perolehan nilai anak didik.
35. Guru tidak peduli dengan anak didik yang ikut les di lembaga nonformal tertentu untuk mata pelajaran yang dipegangnya. Padahal itu merupakan somasi tidak percaya terhadap kemampuan guru. Tingkat kepercayaan orang tua dan atau anak berkurang terhadap guru.
36. Guru membuat soal ujian dari bahan yang tidak atau yang belum diajarkan.
37. Guru terjebak pada pencapaian target kurikulum dengan indikasi semua materi pelajaran sudah disampaikan. Padahal seharusnya mengejar target sampai di mana daya serap anak didik terhadap kurikulum.
38. Dalam Ujian Nasional (UN), guru pengawas bukan mengawasi anak didik. Tetapi, guru pengawas menjaga pengawas.
39. Guru belum memiliki kemampuan mengoperasikan media pembelajaran.
40. Guru mengajar di luar bidang keahlian atau jauh dari rumpun keahlian.
41. Guru tidak memiliki perpustakaan keluarga (pribadi) di dalam rumah, yang di dalamnya terhimpun sejumlah literatur tentang ilmu pendidikan/keguruan, metodologi pembelajaran, teknologi pembelajaran, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan/belajar, dan sebagainya dan terkoleksi literatur terpilih yang berhubungan dengan bidang keahlian.
42. Guru kurang peduli mengikuti kemajuan teknologi pendidikan dan perkembangan zaman.

## BAB II

# PEMAHAMAN AWAL MENGENAI INTERAKSI EDUKATIF

### A. Makna Interaksi Edukatif

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadi.

Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

Namun perlu diingat, interaksi sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah interaksi edukatif, karena interaksi itu tidak mempunyai tujuan yang jelas. Kedua belah pihak tidak bermaksud mengubah tingkah laku dan perbuatan lawan bicarannya. Mereka melakukan interaksi dengan tujuan masing-masing. Karena itu, interaksi antara manusia selalu mempunyai motif-motif tertentu guna memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan mereka masing-masing.

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi "interaksi yang bernilai edukatif", yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai "interaksi edukatif".

Dengan konsep di atas, memunculkan istilah guru di satu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan

susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. (Abu Achmadi dan Shuyadi, 1985: 47.)

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang mengantarkan kepada persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

### B. Interaksi Belajar Mengajar Sebagai Interaksi Edukatif

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap dalam diri anak didik.

Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena di dalamnya ada sejumlah nilai. Jadi, adalah wajar bila interaksi itu dinilai bernilai edukatif. Bagaimana sikap dan tingkah laku guru yang edukatif? Guru yang dengan sadar berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik, dewasa, dan bersusila yang cakap adalah sikap dan tingkah laku guru yang bernilai edukatif.

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, anak didik harus lebih aktif daripada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.

Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.

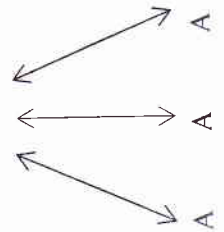
Ketiga pola yang dikemukakan oleh Dr. Nana Sujana (1989) tersebut, tidak bisa dipertentangkan dengan pendapat Drs. Moh. Uzer Usman (1990). Karena keduanya sependapat bahwa kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh anak didik. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan. Dalam jenis pola interaksi ini Drs. Moh. Uzer Usman, juga mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

a. Pola guru-anak didik



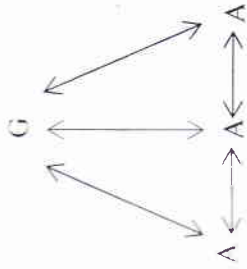
Komunikasi sebagai aksi (satu arah)

b. Pola guru-anak didik-guru



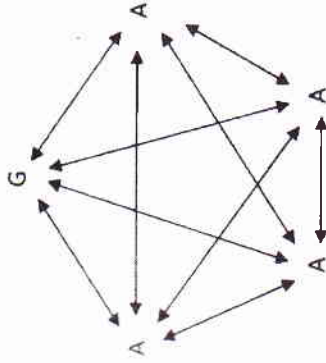
Ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antarsiswa (komunikasi sebagai interaksi).

c. Pola guru-anak didik-anak didik



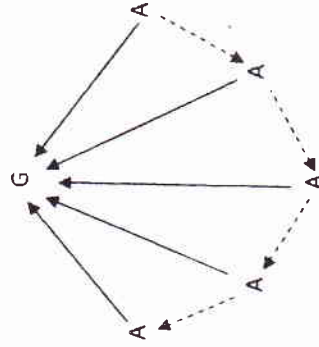
Ada balikan bagi guru, anak didik saling belajar satu sama lain.

d. Pola guru-anak didik, anak didik-guru, anak didik-anak didik.



Interaksi optimal antara guru dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik (komunikasi sebagai transaksi, multiarah).

e. Pola melingkar



Setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap anak didik belum mendapat giliran.

Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar bisa terjadi dalam berbagai pola komunikasi di atas, akan tetapi komunikasi sebagai transaksi yang dianggap sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif (CBSA) sebagaimana yang dikehendaki oleh para ahli dalam pendidikan modern.

### C. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

#### 1. Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sudah akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

#### 2. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda.

#### 3. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

#### 4. Ditandai dengan aktivitas anak didik

Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas anak didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA.

#### 5. Guru berperan sebagai pembimbing

Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (lebih baik bersama anak didik) sebagai desainer akan memimpin terjadinya interaksi edukatif.

#### 6. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

#### 7. Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa

ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

#### 8. Diakhiri dengan evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

### D. Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber, dan evaluasi. Lebih jelas mengenai hal ini ikutilah uraian berikut.

#### 1. Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif tidaklah dilakukan secara serampangan dan diluar kesadaran. Kegiatan interaksi edukatif adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas dasar kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran, dengan prosedur dan langkah-langkah yang sistematis.

Kegiatan yang tidak pernah absen dari agenda kegiatan guru dalam memprogramkan kegiatan pengajaran adalah pembuatan tujuan pembelajaran. Tujuan mempunyai arti penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti ke mana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.

Di dalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung. Oleh karena di dalam tujuan terpatritri sejumlah norma, maka tujuan dimasukkan ke dalam salah satu komponen interaksi edukatif.

#### 2. Bahan Pelajaran

Bahan adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.

Bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik. Ada dua permasalahan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan



pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut mata pelajaran yang dipegang guru sesuai dengan profesinya. Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus sesuai dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang oleh guru agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian atau semua anak didik.

Akhirnya, bahan pelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif. Karenanya harus diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.

### 3. *Kegiatan Belajar Mengajar*

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yakni manustawi, guru, dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi dengan tugas bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Tinjauan pada ketiga aspek ini akan membantu dalam menentukan pengelompokan anak didik di kelas. Interaksi edukatif yang akan terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru memahami perbedaan individual anak didik ini. Interaksi yang biasanya terjadi di dalam kelas adalah interaksi antara guru dengan anak didik dan interaksi antara anak didik dengan anak didik ketika pelajaran berlangsung. Di sini tentu saja aktivitas optimal belajar anak didik sangat menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar apa pun bentuknya sangat ditentukan dari baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan dan akan mempengaruhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

### 4. *Metode*

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

Sebagai seorang guru tentu saja tidak boleh lengah bahwa ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam penggunaan metode. Perhatian diarahkan

pada pemahaman bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, serta pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

### 5. *Alat*

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.

Dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat nonmaterial dan alat material. Alat nonmaterial berupa suruhan, perintah, larangan, nasihat, dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran berupa globe, papan tulis, batu kapur, gambar, diagram, lukisan, slide, video, dan sebagainya.

Alat material termasuk alat bantu audiodisual di dalamnya. Penggunaan alat bantu audiodisual dalam proses interaksi edukatif sangat didukung oleh Dwyer (1967) salah seorang tokoh aliran realisme. Aliran realisme berasumsi bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika digunakan bahan-bahan audiodisual yang mendekati realitas. Menurut Miller, dan kawan-kawan (1957) lebih banyak sifat bahan audiodisual yang menyerupai realitas, makin mudah terjadi belajar. Karenanya, ada kecenderungan dan pihak guru untuk memberikan bahan pelajaran sebanyak mungkin dengan memberikan penjelasan yang mendekati realitas kehidupan dan pengalaman anak didik.

### 6. *Sumber Pelajaran*

Interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses interaksi edukatif.

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali, ada di mana-mana; di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 7. *Evaluasi*

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan

guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen pengali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan. Oleh karenanya menurut Edwina Wand dan W. Brown, bahwa *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dan sesuatu.

Baik evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan belajar anak didik maupun evaluasi proses yang diarahkan pada keberhasilan guru dalam mengajar, keduanya adalah kegiatan untuk mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya (bukan sebanyak-banyaknya), yang berkenaan dengan kemampuan anak didik atau kualitas kegiatan guru, guna mengetahui sebab akibat dari suatu aktivitas pengajaran dan hasil belajar anak didik yang mendorong serta mengembangkan kemampuan belajar.

Dari konsepsi tersebut, maka tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, memungkinkan guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat, dan menilai metode mengajar yang dipergunakan.

### BAB III

## TUJUAN DALAM RANGKA INTERAKSI EDUKATIF

#### A. Landasan Pendidikan dan Pengajaran di Indonesia

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.

Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap subsistem yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989. Dalam undang-undang itu telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional sebagai suatu cita-cita bagi segenap bangsa Indonesia. Intisari dan tujuan pendidikan nasional itu adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang "paripurna" dalam arti selaras, serasi, dan seimbang dalam pengembangan jasmani dan rohani. Itulah potret manusia Indonesia seutuhnya, manusia Indonesia yang Pancasilais.

Tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan itu berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pancasila sebagai landasan idil dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusional. Dalam UUD 1945 Bab XIII, Pasal 31 disebutkan bahwa (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran; (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Kemudian sebagai arah dan tujuan yang jelas, maka pemerintah telah menetapkan GBHN sebagai pola pembangunan nasional yang merupakan rangkaian program-program pembangunan di segala bidang yang berlangsung

secara terus-menerus untuk dapat mewujudkan tujuan nasional sebagaimana yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945.

Dalam GBHN telah dirumuskan berbagai kebijakan kependidikan, yang ditangani Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan kebijakan itu kegiatan pendidikan dapat diketahui dengan jelas dan pasti. Dan kurikulum sekolah pun harus mengacu ke sana. Untuk itu isi kurikulum yang diprogramkan harus sejalan dengan GBHN sebagai pola umum pembangunan nasional Indonesia.

Dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 Bab IX, Pasal 39, Ayat 1 disebutkan "Isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional."

Kemudian dalam Ayat 2 disebutkan bahwa isi setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan.

Sedangkan dalam Ayat 3 disebutkan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran tentang pendidikan Pancasila, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, membaca dan menulis, matematika, pengantar sains dan teknologi, ilmu bumi, sejarah nasional dan sejarah umum, kerajinan tangan dan kesenian, pendidikan jasmani dan kesehatan, menggambar, dan bahasa Inggris.

Dalam pendidikan Indonesia yang berasaskan pendidikan seumur hidup, semua materi pelajaran harus diprogramkan secara sistematis dan berencana dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan untuk mengembangkan kepribadian bangsa, membina kewarganegaraan, serta memelihara dan mengembangkan budaya bangsa. Fungsi pendidikan ini harus betul-betul diperhatikan dalam rangka perencanaan tujuan pendidikan nasional.

Guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan dan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik harus betul memahami kebijakan-kebijakan pendidikan tersebut. Dengan pemahaman itu guru memiliki landasan berpijak dalam melaksanakan tugas di bidang pendidikan. Selain itu, juga untuk menghindari penyimpangan dari pendekatan edukatif.

Akhirnya, kegiatan interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan anak didik adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang dewasa susila. Untuk itu, diperlukan hierarki tujuan dan ruang lingkup yang sempit hingga yang luas dalam pendidikan dan pengajaran.

## **B. Hierarki Tujuan Pendidikan dan Pengajaran**

Tujuan pendidikan nasional merupakan pedoman umum bagi pelaksanaan pendidikan dalam jenis dan jenjang pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan tujuan lainnya sebagai tujuan bawahannya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan nasional masih memerlukan tujuan yang lebih khusus sebagai perantara untuk mencapainya.

Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan menurut luas dan sempitnya isi tujuan atau menurut jauh dan dekatnya waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan perbedaan itu, tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan dan disusun menurut hierarki mulai dari tujuan pendidikan nasional tujuan umum, tujuan institusional, tujuan kurikulum/tujuan kurikulum, dan tujuan instruksional/pembelajaran.

### **1. Tujuan Pendidikan Nasional**

Tujuan pendidikan nasional disebut juga tujuan umum, adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat nasional. Untuk negara Indonesia, tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 4, yang berbunyi: "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."

Tujuan umum inilah yang dijadikan dasar dan pedoman bagi penyusunan kurikulum untuk semua lembaga pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

### **2. Tujuan Institusional**

Tujuan institusional merupakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan. Tujuan ini disesuaikan dengan jenis dan tingkatan sekolah masing-masing. Hasil pencapaian dari tujuan institusional ini berwujud tamatan sekolah yang mampu melaksanakan bidang pekerjaan tertentu atau mampu dididik lebih lanjut menjadi tenaga profesional dalam bidang tertentu dan pada jenjang tertentu pula. Tujuan institusional ini tercantum dalam kurikulum sekolah/lembaga pendidikan dan menggambarkan secara umum anak didik yang dihasilkan setelah anak didik menyelesaikan belajarnya di suatu sekolah. Setiap jenis dan tingkatan lembaga pendidikan yang berbeda akan menghasilkan anak didik yang berbeda pula. Dengan demikian, tujuan institusional madrasah aliyah tidak sama dengan tujuan institusional SMU dan sebagainya.

### **3. Tujuan Kurikuler**

Tujuan kurikuler disebut juga tujuan kurikulum yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat mata pelajaran atau bidang-bidang studi. Tujuan ini biasanya diperinci menurut mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran untuk suatu sekolah tertentu. Hasil pencapaiannya akan berwujud anak didik yang menguasai

disiplin mata pelajaran yang telah dipelajarinya. Misalnya mata pelajaran bahasa Inggris, matematika, bahasa Indonesia, akidah akhlak, dan sebagainya.

#### 4. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hasil pencapaiannya berwujud anak didik yang secara bertahap terbentuk wataknya, kemampuan berpikir, dan keterampilan teknologinya.

Tujuan pembelajaran ini dirumuskan dari bahan pelajaran/pokok bahasan atau subpokok bahasan (topik-topik atau subtopik) yang akan diajarkan oleh guru. Tujuan pembelajaran ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Di dalam kurikulum SD, SLTP, dan SMU tahun 1975 dan kurikulum SPG, SMEA, dan STM tahun 1976 sering disebut juga GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran). Tujuan instruksional umum untuk tiap-tiap pokok bahasan telah dirumuskan, sehingga memudahkan guru untuk merumuskan tujuan instruksional khusus.

Perumusan TIK harus jelas dan menyatakan penampilan tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mengikuti pengajaran yang diberikan guru.

Ada beberapa syarat (kriteria) yang patut diperhatikan oleh guru dalam merumuskan TIK yakni:

- Menggunakan istilah-istilah yang operasional (kata kerja yang dapat diukur dan tidak ada penafsiran lain).
- Harus dalam bentuk hasil (produk) belajar (tekanannya pada perubahan tingkah laku anak didik).
- Harus berbentuk tingkah laku anak didik.
- Hanya meliputi satu jenis tingkah laku.
- Harus jelas batas atau tingkat kemampuan/tingkah laku yang dituntut dari anak didik.

#### C. Arti Penting Tujuan dalam Interaksi Edukatif

Pada bagian terdahulu telah disinggung bahwa interaksi edukatif adalah suatu interaksi yang bernilai normatif. Ini berarti interaksi edukatif merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan secara sadar dan bertujuan. Tujuannya adalah agar anak didik menjadi manusia yang dewasa susila. Dengan kata yang sederhana, agar terjadi perubahan dalam diri anak didik setelah mereka melakukan kegiatan belajar.

Dalam rangka interaksi edukatif, tujuan mempunyai arti penting, sebab tanpa tujuan, kegiatan yang telah dilakukan akan kurang bermakna. Bahkan

akan membuang-buang waktu dan tenaga dengan sia-sia. Karena itu, tujuan menempati posisi yang penting dalam semua aktivitas, apalagi dalam interaksi edukatif, tujuan dapat memberikan arah kegiatan yang jelas. Guru sebaiknya merumuskan tujuan pembelajarannya sebelum melaksanakan tugas mengajar di kelas. Dengan cara itu guru akan mudah menyeleksi bahan pengajaran yang akan disampaikan/diberikan kepada anak didik.

Penyeleksian bahan pengajaran harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Bila bahan pengajaran bertentangan dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka sia-sialah kegiatan interaksi edukatif yang dilaksanakan.

Jadi, tujuan menempati posisi yang strategis dalam kegiatan interaksi edukatif. Nilai strategis itu adalah bahwa tujuan dapat memberikan arah kegiatan interaksi edukatif, membantu memudahkan menyeleksi bahan pengajaran yang akan disampaikan, memudahkan menyeleksi metode yang akan digunakan, memudahkan menyeleksi media dan alat bantu pengajaran, menolong menyeleksi sikap, tingkah laku, dan perbuatan guru, memudahkan menyeleksi kemampuan yang diinginkan dan anak didik, memudahkan memberikan penilaian, dan memudahkan mengorganisasikan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran.

#### D. Tujuan dan Kepribadian Anak Didik

Tujuan berfungsi sebagai pemberi arah yang jelas terhadap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Tujuan merupakan suatu cita, anak didik macam apa yang harus dibentuk melalui lembaga pendidikan persekolahan. Dengan demikian, perangkat pendidikan dan pengajaran lainnya harus dipersiapkan untuk membantu pencapaian tujuan tersebut.

Setiap negara mempunyai tujuan pendidikan dan pengajaran. Pemerintah Indonesia telah xdasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajarannya dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1945, terutama Pasal 3 dan 4 yang berbunyi:

Pasal 3 : Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Pasal 4 : Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia.

Bila diteliti apa yang tercantum pada kedua pasal tersebut, nyatalah apa yang menjadi tugas guru, yaitu :

- Membentuk manusia susila;
- Membentuk manusia susila yang cakap;
- Membentuk warga negara;

4. Membentuk warga negara yang demokratis; dan
5. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab pada kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Itulah tujuan pendidikan dan pengajaran yang menjadi tugas guru dan harus mencapainya selama mengabdikan diri dalam dunia pendidikan. Untuk menciptakan anak didik yang dewasa susila memang tidak mudah, sebab banyak faktor yang mempengaruhi selama pembinaannya. Karena itu, kepada guru dituntut suatu pengabdian yang penuh dedikasi dan loyalitas yang ikhlas. Pribadi dewasa susila memang tipe manusia ideal (manusia harapan). Menurut Driyarkara dan Langeveld, manusia ideal, adalah pribadi dewasa susila, yang harus mau berbuat baik, yang susila. Bila begitu, tepati lah apa yang dikemukakan M. Ngilim Purwanto, MP. bahwa "manusia susila ialah manusia yang hidupnya selalu menurut dan sesuai dengan norma-norma kesusilaan yang sedang berlaku." Bagaimana pribadi dewasa susila itu? Pribadi dewasa susila menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan memiliki karakteristik seperti berikut.

1. Memahami, mengerti, dan mencintai dirinya (individualitas);
2. Memahami, mengerti, dan mencintai orang lain (sosialitas);
3. Menyadari, memiliki norma kesusilaan dan nilai-nilai kemanusiaan, serta
4. Bertindak, berbuat sesuai dengan norma kesusilaan, nilai-nilai hidup atas tanggung jawabnya sendiri demi kebahagiaan dirinya dan kebahagiaan masyarakat, orang lain (moralitas).

Untuk menciptakan anak didik (manusia) dewasa susila, guru harus memiliki kepribadian dewasa susila. Guru jangan hanya mengajar, tetapi dia harus mendidik. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina. Untuk membentuk jiwa dan watak anak didik, mendidiklah jawabannya, karena mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Guru sebaiknya menyadari bahwa kesusilaan bukan hanya berarti tingkah laku yang sopan santun, bertindak dengan lemah lembut, taat dan berbakti kepada orang tua saja - seperti umumnya diartikan orang - tetapi lebih luas lagi dari itu, cinta bangsa dan sesama manusia, mengabdikan kepada rakyat dan negara, berkemauan keras, berperasaan halus dan sebagainya, termasuk norma-norma kesusilaan yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam hati sanubari anak didik.

Umumnya guru mengetahui bahwa pendidikan yang berlaku di Indonesia sedikit banyaknya masih bersifat intelektualitas dan verbalistik. Sekolah-sekolah kebanyakan masih sangat mementingkan pendidikan intelektual, memompakan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sehingga kurang atau tidak menghiraukan pendidikan-pendidikan yang lain, terutama pendidikan kesusilaan atau etika.

Rasanya percuma mendidik anak didik hanya untuk menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan wataknya tidak dibangun dan dibina. Masyarakat menghendaki pemimpin-pemimpin yang jujur, konsekuen, giat bekerja, dan berkorban, serta tidak mementingkan diri sendiri.

Anak didik yang cakap, tetapi tidak bersusila adalah kepribadian yang tidak seimbang. Sebaliknya, anak didik yang dewasa susila, tetapi tidak cakap bukanlah pribadi anak didik yang diharapkan. Oleh karena itu, anak didik dewasa susila yang cakaplah yang ingin dicapai dalam pendidikan.

Kalau sudah begitu, maka anak didik dapat diharapkan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab pada kesejahteraan masyarakat dan tanah airnya. Persoalannya sekarang adalah bagaimana guru merumuskan tujuan pembelajaran, menaati sikap, mengatur tingkah laku dan menyeleksi perbuatan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan kemuliaannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa".

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan kawan (1992: 41) tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

1. Takwa kepada Allah swt.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepadanya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejahterama seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan

## BAB IV

# KEDUDUKAN GURU

### A. Makna Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasika), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.

Karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh Drs. NA. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

"mens sana in corpore sano", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, bekerja sama dengan masyarakat.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

C. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharap anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain.

Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras, mengisap ganja, datang ke rumah-ru bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhi sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. Guru tidak bertanggung jawab atas perkataannya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh anak didik.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan (1989: 31) ialah:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik;
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal); dan
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar.  
Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/*insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.  
Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manajer.  
Di samping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.  
Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum.  
Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
11. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).  
Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.  
Guru harus turut aktif dalam segala aktivitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

#### D. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Mengingat tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila



Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.

### E. Kepribadian Guru

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1980) mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'navi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karena itu, masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat remaja).

Namun begitu, seseorang yang berstatus guru tidak selamanya dapat menjaga wibawa dan citra sebagai guru di mata anak didik dan masyarakat. Ternyata masih ada sebagian guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru. Di media massa (cetak maupun elektronik) sering diberitakan tentang oknum-oknum guru yang melakukan suatu tindakan asusila, asosial, dan amoral.

Perbuatan itu tidak sepatutnya dilakukan oleh guru. Lebih fatal lagi bila perbuatan yang tergolong tindakan kriminal itu dilakukan terhadap anak didik sendiri.

Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Alexander Meikeljohn (1971: 13) mengatakan:

*“No one can be a genuine teacher unless he is himself actively sharing in the human attempt to understand men and their world.”*

Jadi, menurut Meikeljohn, tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya. Guru yang dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik, maka guru tersebut akan disenangi anak didiknya.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan karisma pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan, ibarat kata pepatah, pepat di luar runcing di dalam.

Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Karena kemuliaan guru, berbagai gelar pun disandangnya. Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, mahluk serba bisa, atau dengan julukan yang lain seperti *interpreter*, artis, kawan, warga negara yang baik, pembangun manusia, pembawa kultur, pioner, reformer dan terpercaya, soko guru, bhatara guru, ki ajar, sang guru, sang ajar, ki guru, tuan guru, dan sebagainya. Itulah atribut yang pas untuk guru yang diberikan oleh mereka-mereka pengagum figur guru. Oleh karena itu, penyair Sjaqui telah mengukui pula nilai guru dengan kata-katanya, “berdiri dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul”. Rasul adalah figur yang paripurna. Seluruh aspek kehidupannya adalah “*uswatun hasanah*”. Pribadi guru adalah *uswatun hasanah*, kendati tidak sesempurna seperti rasul. Ingat hanya “hampir” mendekati, bukan seluruh pribadi guru sama dengan pribadi rasul, kekasih Allah dan penghulu dan seluruh nabi dan rasul itu. Betapa tingginya derajat seorang guru, sehingga wajarlah bila guru diberi berbagai julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain. Semua julukan itu perlu dilestarikan dengan pengabdian yang tulus ikhlas, dengan motivasi kerja untuk membina jiwa dan watak anak didik, bukan segalanya demi uang.

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Lalah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membencarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik kita. menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu Dardaa' melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu bahwa keduanya adalah berteman dalam "kebaikan" dan tanpa keduanya tak akan ada "kebaikan."

Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Tapi, jangan hanya menuntut pengabdian guru, kesejahteraannya juga patut ditingkatkan. Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Bila melihat anak didiknya menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang turun ke sekolah, sakit, dan sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi anak didiknya. Jadi, kemuliaan hati seorang guru tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar simbol atau semboyan yang terpampang di kantor dewan guru. Iri hati, koruptor, munafik, suka menggunjing, suap menyuap, malas dan sebagainya, bukanlah kemuliaan hati seorang guru. Semua itu adalah perbuatan tercela yang harus disingkirkan dari jiwa guru.

Guru dengan kemuliaannya, dalam menjalankan tugas, tidak mengenal lelah. Hujan dan panas bukan rintangan bagi guru yang penuh dedikasi dan loyalitas untuk turun ke sekolah agar dapat bersatu jiwa dalam perpisahan raga dengan anak didik. Raga guru dan anak didik boleh terpisah, tetapi jiwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Guru dan anak didik adalah "Dwi Tunggal". Oleh karena itu, dalam benak guru hanya ada satu kiat bagaimana mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

Posisi guru dan anak didik boleh berbeda, tetapi keduanya tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. Seiring dalam arti kesamaan langkah dalam mencapai tujuan bersama. Anak didik berusaha mencapai cita-citanya dan guru dengan ikhlas mengantar dan membimbing anak didik ke pintu gerbang cita-citanya. Itulah barangkali sikap guru yang tepat sebagai sosok pribadi yang mulia. Pendek kata, kewajiban guru adalah menciptakan "khairunnas", yakni manusia yang baik.

## F. Peranan Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

### 1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

### 2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

### 3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

### 4. Organisasior

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik,

menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

### 5. *Motivator*

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Pengankaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

### 6. *Inisiator*

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

### 7. *Fasilitator*

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

### 8. *Pembimbing*

Petanan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih

dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

### 9. *Demonstrator*

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

### 10. *Pengelola Kelas*

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

### 11. *Mediator*

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah

etika biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut "kode", sehingga terjemahlah apa yang disebut "kode etik". Atau secara harfiah "kode etik" berarti sumber etik. Etika artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesesuaian dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi, "kode etik guru" diartikan sebagai "aturan tata susila keguruan". Menurut Westby Gibson, kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru.

Karena itu, guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki "kode etik guru" dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Bila guru telah melakukan perbuatan asusila dan amoral berarti guru telah melanggar "kode etik guru". Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri.

Berbicara mengenai "Kode Etik Guru Indonesia" berarti kita membicarakan guru di negara kita. Berikut akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item, yaitu:

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdiannya.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik guru ini merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

## 12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

## 13. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

## G. Kode Etik Guru

Kalau istilah "kode etik" itu dikaji, maka terdiri dari dua kata, yakni "kode" dan "etik". Perkataan "etik" berasal dari bahasa Yunani, "*ethos*" yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan "cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia". Dan

## BAB V

# KEDUDUKAN ANAK DIDIK

Pada bagian terdahulu telah banyak dibicarakan tentang figur guru sebagai pokok yang mencerminkan pribadi yang mulia. Pembicaraan yang hanya difokuskan pada permasalahan guru adalah janggal. Karenanya akan dibicarakan juga kedudukan anak didik sebagai sosok yang masih memerlukan bimbingan dari guru dalam pendidikan dan pengajaran. Agar dapat memahami siapa anak didik itu sebenarnya, uraian pada bagian ini sebaiknya betul-betul dipahami dan dihayati dengan baik.

### A. Anak Didik Sebagai Pokok Persoalan

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah "kunci" yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

Dalam perspektif pedagogis, anak didik adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti ini anak didik disebut sejenis makhluk "homo educandum". Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai "animal educabile", sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab anak didik memang manusia.

ia adalah sejenis makhluk manusia yang terlahir dari rahim seorang ibu. Anak didik adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap.

Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila anak didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didiklah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yakni:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

Guru perlu memahami karakteristik anak didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik anak didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek anak didik. Sebaliknya sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru memahami keadaan anak didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif, dan efisien.

### B. Pembawaan dan Lingkungan Anak Didik

Sesungguhnya situasi interaksi edukatif tidak bisa terlepas dari pengaruh latar belakang kehidupan anak didik. Untuk itulah pembawaan dan lingkungan anak didik perlu dibicarakan untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi anak didik sebelum ia masuk lembaga pendidikan formal.

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Karena itu mutlak diperlukan. Anak yang baru lahir pun memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian anak didik

ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan, yang dilalui sejak masa kecil. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan.

Anak yang baru lahir membawa sifat-sifat keturunan, tapi ia tak berdaya dan tak mampu, baik secara fisik maupun mental. Bakat dan mental yang diwariskan orang tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan. Semua anggota jasmani membutuhkan bimbingan untuk tumbuh. Demikian juga jiwanya, membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai iramanya masing-masing, sehingga suatu waktu anak mampu membimbing diri sendiri.

Anak yang baru lahir belum mampu menghadapi kehidupan, tapi ia tergantung pada lingkungan. Anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, ia akan baik. Demikian juga sebaliknya, bakat kurang berperan penting dalam membentuk pribadi anak, karena bakat tak mampu tumbuh dan berkembang pada situasi yang tak sesuai. Bakat akan tumbuh dan berkembang pada situasi yang sesuai. Bakat atau sifat keturunan dengan interaksi lingkungan mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini identik dengan pendapat Morgan, yang mengatakan bahwa gen mengatur sifat menurun tertentu yang mengandung satuan informasi genetik. Gen ini merupakan satuan kimia yang diwariskan dalam kromosom yang dengan interaksi lingkungan mempengaruhi atau menentukan perkembangan suatu individu. Demikian juga perpaduan antara bakat yang dibawa dari kelahiran serta pendidikan yang tepat, merupakan cara yang paling tepat dalam proses pembentukan anak di masyarakat. Pendapat ini didukung pula oleh William Stern dengan teori konvergensinya.

Perkembangan dan kematangan jiwa seseorang anak dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Lingkungan dapat dijadikan tempat untuk kematangan jiwa seseorang. Dengan demikian, baik tidaknya sikap seseorang ditentukan oleh dua faktor tersebut.

Anak yang baru lahir selalu menuntut penyempurnaan dirinya, bahkan sejak ia dalam kandungan. Anak dalam kandungan melalui ibunya mengalami proses pematangan diri, baik fisik, mental, dan emosional. Hubungan batin antara ibu dan anak dalam kandungan terjalin sangat erat sekali. Kegoncangan emosional dan keterbatasan makan yang dilakukan ibu mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Perkembangan dalam arti kuantitatif maupun kualitatif. Dengan perantara ibu, anak dalam kandungan memenuhi tuntutan kejiwaannya untuk mencapai perkembangan tertentu.

Begitu besarnya pengaruh ibu terhadap anak, sehingga pendidikan anak dapat dilakukan selama dalam kandungan. K.H. E.Z. Muttaqin, mengatakan bahwa anak harus diberikan pendidikan sedini mungkin, bahkan sejak kedua orang tuanya memasuki jenjang perkawinan, harus sudah mengkalulasikan bagaimana anak-anak yang akan mereka lahirkan nanti. Ketika suami istri bergaul sudah diawali dengan doa agar dengan doa itu setan tidak ikut campur (menurut ajaran Islam), karena dalam tetes air suci (ovum/mani) yang tersimpan

dalam rahim istri bukan terdiri dari bahan-bahan jasmiah semata, tetapi juga terkandung benth watak dan tabiat calon anak. Makanan ibu yang mengandung akan menjadi vitamin anak kelak. Demikian juga kelakuan ibu dan bapak akan menjadi vitamin jiwa calon anak.

Anak yang dilahirkan ke dunia ini adalah sebagai individu yang memiliki ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang akan membedakan anak dari anak lainnya dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial di sini adalah lingkungan sosial masyarakat dalam arti luas. Jenis kelamin, raut muka, bentuk tubuh (besar/kecil, tinggi/pendek) anak adalah faktor pembawaan yang dibawa sejak lahir. Ciri-ciri ini dapat dijadikan tolak ukur perbedaan anak sebagai individu.

Akhirnya, dalam rangka pengelolaan pengajaran, guru perlu memahami karakteristik anak didik dengan melihat ciri-cirinya yang khusus sebagai individu, baik dari segi fisik ataupun psikis dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai makhluk yang dinamis.

### C. Perbedaan Individual Anak Didik

Persoalan perbedaan individual anak didik perlu mendapat perhatian dari guru, sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif. Karena banyaknya perbedaan individual anak didik, maka dalam pembahasan ini akan diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

#### 1. Perbedaan Biologis

Di dunia ini tidak ada seorang pun yang memiliki jasmani yang persis sama, meskipun dalam satu keturunan. Anak kembar dari satu sel telur pun memiliki jasmani yang berlainan. Tidak heran bila seseorang yang mengatakan bahwa anak kembar itu serupa tapi tak sama. Artinya, dalam hal-hal tertentu anak kembar memiliki kesamaan dan perbedaan. Entah itu jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata, dan sebagainya. Semua itu adalah ciri-ciri individu anak didik yang dibawa sejak lahir.

Aspek biologis lainnya adalah hal-hal yang menyangkut kesehatan anak didik, misalnya yang berhubungan dengan kesehatan mata dan telinga yang langsung berkaitan dengan penerimaan bahan pelajaran di kelas. Kedua aspek ini sangat penting dalam pendidikan. Orang tidak akan dapat melihat sesuatu bila mata telah buta. Orang tidak akan pernah melihat sesuatu dengan jelas bila matanya mendapat penyakit atau cacat. Penyakit atau cacat itu misalnya *myopi* (rabun jauh), *hypermetropi* (rabun dekat), *presbyopi* (mata tua), *xerophthalmia* (rabun malam), *trachoma* (penyakit mata yang disebabkan virus), juling *conjungtives* (peradangan selaput mata, infeksi karena debu atau kotoran lain,

Dalam rangka untuk mengetahui tinggi rendahnya inteligensi seseorang, dikembangkanlah instrumen yang dikenal dengan istilah "tes inteligensi" dan gambaran mengenai hasil pengecekan kemudian dikenal dengan *intelligence quotient*, disingkat dengan IQ.

Berdasarkan hasil tes inteligensi (*intelligence quotient*), maka hasil bagi yang diperoleh dari pembagian umur kecerdasan dengan umur sebenarnya, menunjukkan kesanggupan rata-rata kecerdasan seseorang. Pembagian itu adalah:

- a. Luar biasa (genius) IQ di atas 140
- b. Pintar (begaaf) 110-140
- c. Normal (biasa) 90-110
- d. Kurang pintar 70-90
- e. Bebal (debil) 50-70
- f. Dungu (imbicil) 30-50
- g. Pusing (idiot) di bawah 30

Menurut hasil penyelidikan, persentase orang yang genius dan idiot sangat sedikit sekali, dan yang terbanyak adalah yang normal (biasa). Genius adalah sifat pembawaan luar biasa yang dimiliki seseorang hingga ia mampu mengatasi kecerdasan orang-orang biasa dalam bentuk pemikiran dan hasil karya. Sedang idiot (pandir) adalah penderita lemah otak, yang hanya memiliki kemampuan berpikir setingkat dengan kecerdasan anak yang berumur tiga tahun. (Mursal, 1981: 68.)

Setiap anak memiliki inteligensi yang berlainan. Dalam perbedaan itu dirasakan ada kesulitan untuk mengetahui dengan ukuran yang tepat mengenai tinggi rendahnya inteligensi seorang anak. Sebab semuanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dalam bentuk pengalaman yang anak peroleh selama hidupnya. Inteligensi hanya bersifat pembawaan. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan, sebagai dua kekuatan yang tidak bisa dipisahkan.

Perbedaan individual dalam bidang intelektual ini perlu guru ketahui dan pahami, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik di kelas. Anak yang kurang cerdas jangan dikelompokkan dengan anak yang kecerdasannya setingkat dengannya, tetapi perlu dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak yang cerdas. Dengan harapan agar anak yang kurang cerdas itu terpacu untuk lebih kreatif, ikut terlibat langsung dengan motivasi yang tinggi dalam bekerja sama dengan kawan-kawan sekelompok dengannya. Kepentingan lainnya lagi agar guru dapat dengan mudah mengadakan pendekatan dengan anak didik untuk memberikan bimbingan bagaimana cara belajar yang baik.

### 3. Perbedaan Psikologis

Ahli psikologi dan pendidikan serta semua orang berpendapat bahwa setiap anak manusia berbeda secara lahir dan batin. Jangankan pada aspek

sering terjadi di musim kemarau), buta warna (penyakit tidak dapat membedakan warna merah dengan hijau, biru dengan hijau atau tidak dapat melihat warna sama sekali, dan penyakit ini menurun), katarak (penyakit karena lensa mata mengapur). Kemudian yang berhubungan dengan gangguan pendengaran, misalnya saluran liang telinga yang tersumbat oleh minyak telinga (seruman), ketegangan pada gendang telinga, tulang-tulang pendengaran terganggu, dan sebagainya. (Tuty dan Liliek, 1982: 142.)

Penyakit lainnya yang bersifat insidental, misalnya penyakit batuk, influenza (penyakit demam), malaria, sakit mata, sakit kepala, bisul, hipertensi (tinggi darah), anemia (rendah darah), dan sebagainya, yang kesemuanya berpengaruh terhadap pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran.

Aspek biologis ini tidak bisa dianggap sebagai aspek yang tidak penting. Hal ini terkait dengan masalah pembangunan gedung sekolah, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk, pengelompokan anak didik di kelas, dan sebagainya. Pengelolaan pengajaran yang hanya memperhatikan aspek mental anak didik dengan mengabaikan aspek biologis akan menyebabkan suasana belajar di kelas menjadi kurang kondusif. Barangkali suasana belajar menjadi kaku, gaduh, dan merugikan anak didik.

## 2. Perbedaan Intelektual

Inteligensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Keaktualan itu dikarenakan inteligensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik.

Menurut ahli psikologi, yakni William Stern, inteligensi merupakan daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan baru dengan menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya. (Suharsimi, 1990: 96.) Whitherington (1984: 198) mengatakan, bahwa seseorang dikatakan inteligen apabila orang yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat tanpa mengalami suatu masalah. Itu berarti, seseorang yang sukar beradaptasi dan banyak mengalami masalah dikatakan tidak inteligen. Konsep kedua ahli ini barangkali belum memberikan pemahaman lebih jauh mengenai inteligensi ini. Karena itu, konsep berikut akan memberikan gambaran lebih jelas.

- a. *The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively.*
- b. *The ability to utilize abstract concepts effectively.*
- c. *The ability to grasp relationship and to quickly.*

Jadi, dapat dipahami bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

biologis, pada aspek psikologis pun anak manusia bermain. Coba lihat di lingkungan masyarakat, manusia terdiri dari pria atau wanita, yang terdiri dari anak-anak, anak usia sekolah, anak remaja, pemuda, dan orang dewasa. Secara psikologis mereka mempunyai perbedaan dengan karakteristik mereka masing-masing. Ada yang murah senyum, pemarah, berjiwa sosial, egois, cengeng, bodoh, cerdas, pemalas, rajin, pemurung, dan periang, yang semua itu dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Di sekolah perbedaan aspek psikologis ini tak dapat dihindari, disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologis sering menjadi ajang persoalan, terutama yang menyangkut masalah minat dan perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Guru sadar bahwa bahan pelajaran yang diberikan tidak semuanya dapat diserap anak didik, entah karena gaya penyampaian guru yang kurang tepat atau karena anak didik yang kurang memperhatikan. Sepintas, perhatian anak terarah pada pembicaraan guru, pandangan dan anggota tubuhnya duduk dengan baik ketika guru sedang menjelaskan bahan pelajaran. Namun di waktu lain perhatian anak didik sudah berkurang.

Anak didik yang duduk dengan rapi dan diam, tidak dapat dipastikan memperhatikan semua penjelasan guru. Bisa saja pandangan mata anak didik terarah pada gerak, sikap, dan gaya guru mengajar, tetapi sebenarnya alam pikirannya terarah pada permasalahan lain yang lebih menarik minatnya. Sehingga tidak jarang anak didik terkejut ketika ada orang lain atau sesuatu yang mengejutkannya. Persoalan psikologis ini memang sangat kompleks, sebab menyangkut apa yang ada dalam jiwa dan perasaan anak didik. Kata orang, dalamnya laut bisa diduga, dalamnya hati siapa yang tahu. Artinya, orang dapat mengukur kedalaman laut dengan menggunakan alat pengukur ke dalam laut. Tetapi dapatkan orang mengukur/menebak apa yang sedang bergejolak di dalam diri seseorang? Sebab apa yang terlihat itu belum tentu menggambarkan kata jiwa atau apa yang ada di dalam hati seseorang.

Untuk memahami jiwa anak didik guru dapat melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual. Dengan cara ini hubungan anak didik dengan guru menjadi akrab. Anak didik merasa diperhatikan dan dilayani kebutuhannya dan guru dapat mengenal siapa anak didik sebagai individu.

Bila anak didik selalu ingin berdekatan dengan guru, tidaklah sukar bagi guru untuk memberikan bimbingan dan motivasi agar anak didik lebih giat belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Minat timbul bersangkut paut dengan masalah kebutuhan. Karena itu, guru memberikan motivasi dengan memanfaatkan kebutuhan anak didik agar dia berminat untuk belajar. Sebaliknya, guru bisa memanfaatkan minat anak sebagai alat motivasi. Bila anak didik berminat terhadap suatu mata pelajaran, dia akan memperhatikannya dalam jangka waktu

tertentu. Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. (A. Mursal dkk., 1981: 100.) Minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang atau suatu soal, atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. (Whitherington, 1984: 135.) Minat merupakan sebab serta akibat dari perhatian.

Perhatian penting dalam interaksi edukatif. Untuk mengamati sesuatu diperlukan perhatian. Anak harus melihat papan tulis, gambar, guru, buku, tulisan di papan tulis, mendengarkan apa yang guru ucapkan, dan sebagainya, dan bukan melihat ke luar jika ia ingin belajar. Untuk itu anak harus diberikan rangsangan yang dapat mempengaruhi kelakuannya agar terus memberikan perhatian kepada pelajaran (S. Nasution, 1987: 180).

Untuk memupuk perhatian anak didik atau anak kecil dianjurkan dengan menggunakan *reinforcement* berupa gula-gula dan ganjaran simbolis seperti pujian, angka yang baik, acungan jempol, dan sebagainya. Guru yang biasanya kurang berhasil dalam pengajaran karena kegagalannya memupuk perhatian anak didik. Perhatian di sini tentu saja menyangkut reaksi anak didik secara jiwa dan raga. Diakui, sukar untuk mempertahankan perhatian anak didik dalam jangka waktu yang cukup lama. Unsur kelelahan merupakan momok yang ditakuti guru selama memberikan pelajaran di kelas. Pelajaran yang guru berikan menjadi kurang bermakna, disebabkan anak didik melakukan sesuatu yang merugikan suasana kelas.

Keadaan kelas yang pengap, padat, kurang pertukaran udara, sehingga anak didik tidak dapat leluasa bernapas, menyebabkan kurangnya perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Apalagi sejak pagi hingga menjelang petang anak didik kurang gerak dan duduk berlama-lama di kursi dengan istirahat yang sangat sedikit. Lebih-lebih lagi keinginan anak didik untuk cepat-cepat pulang ke rumah lebih besar daripada keinginan untuk menerima pelajaran dari guru. Keadaan perut yang lapar di tengah hari sangat mendukung mengalihkan perhatian anak didik pada makanan di tempat lain.

Betapa kompleksnya permasalahan psikologis anak didik ini menambah beban tugas guru menjadi lebih ekstra hati-hati. Perbedaan demi perbedaan dalam masalah psikologis anak didik sebaiknya guru pahami sehingga dapat dimanfaatkan untuk melakukan pendekatan yang akurat terhadap anak didik. Pemahaman terhadap perbedaan psikologis anak didik merupakan strategi yang ampuh untuk mendukung keberhasilan kegiatan interaksi edukatif.



## BAB VI

# ANALISIS MODEL INTERAKSI EDUKATIF

Interaksi edukatif adalah sebuah interaksi belajar mengajar, yaitu sebuah proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai (norma) yang merupakan substansi, sebagai medium antara guru dengan anak didik dalam rangka mencapai tujuan.

Dalam interaksi edukatif ada dua buah kegiatan yakni kegiatan guru di satu pihak dan kegiatan anak didik di lain pihak. Guru mengajar dengan gayanya sendiri dan anak didik belajar dengan gayanya sendiri. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar memahami suasana psikologis anak didik dan kondisi kelas.

Dalam mengajar, guru perlu memahami gaya-gaya belajar anak didik. Kerelevansian gaya-gaya mengajar guru dengan gaya-gaya belajar anak didik akan memudahkan guru menciptakan interaksi edukatif yang kondusif. N.A. Ametembun, (1985) mengatakan bahwa suatu interaksi yang harmonis terjadi bila dalam prosesnya tercipta keselarasan, keseimbangan, keserasian antara kedua komponen itu, yaitu guru dan anak didik.

Dalam interaksi edukatif guru harus berusaha agar anak didik aktif dan kreatif secara optimal. Guru tidak harus terlena dengan menerapkan gaya mengajar tradisional. Karena gaya mengajar seperti itu sudah tidak sesuai dengan konsepsi pendidikan modern. Pendidikan modern menghendaki penerapan CBSA (cara belajar siswa aktif) dalam kegiatan interaksi edukatif. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing dan anak didik yang lebih aktif-kreatif dalam belajar. Bukannya CBSA dalam arti catat buku sampai akhir hingga jam pelajaran berakhir.

Banyak kegiatan yang harus guru lakukan dalam interaksi edukatif, diantaranya memahami prinsip-prinsip interaksi edukatif, menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat, dan alat bantu pengajaran, memilih

pendekatan, dan mengadakan evaluasi setelah akhir kegiatan pengajaran. Semua kegiatan yang dilakukan guru harus didekati dengan pendekatan sistem. Sebab pengajaran adalah suatu sistem yang melibatkan sejumlah komponen pengajaran. Tidak ada satu pun dari komponen itu dapat guru abaikan dalam perencanaan pengajaran, karena semuanya saling terkait dan saling menunjang dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

### A. Prinsip-prinsip Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah sebuah interaksi yang tidak pernah sepi dari masalah. Perencanaan yang dianggap selesai dan baik, ternyata dalam pelaksanaannya terkadang ditemui masalah yang tak terduga sebelumnya. Di sisi lain, permasalahan juga muncul pada anak didik, di mana anak didik kurang mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai ke dalam situasi yang nyata dan berlainan. Kebanyakan anak didik hanya menerima informasi dan kurang dapat memahami hubungannya dengan dunia lingkungannya. Hal ini disebabkan bahan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam bentuk penjelasan kurang atau tidak dikaitkan dengan situasi lingkungan nyata. Sebaiknya apa pun bahan yang diberikan kepada anak didik, maka anak didik akan kurang mampu menerapkan perolehannya itu, bila guru menjelaskan bahan pelajaran tidak dikaitkan dengan situasi nyata yang sedang dihadapi dan dirasakan oleh anak didik.

Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi edukatif. Prinsip-prinsip itu diharapkan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang guru hadapi dalam kegiatan interaksi edukatif. Anak didik aktif-kreatif adalah yang diharapkan dari penerapan semua prinsip itu. Dalam penerapannya tidak boleh sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan akibatnya bagi anak didik. Mengabaikannya berarti guru membuat masalah bagi dirinya, selain pengajarannya akan kurang kondusif, juga merugikan anak didik di lain pihak. Untuk itu semua prinsip yang akan diuraikan berikut ini sebaiknya guru kuasai dan pahami betul-betul agar kegiatan interaksi edukatif dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

#### 1. Prinsip Motivasi

Dalam interaksi edukatif tidak semua anak didik termotivasi untuk bidang studi tertentu. Motivasi anak didik untuk menerima pelajaran tertentu berbeda-beda, ada anak didik yang memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sedang, dan ada juga yang sedikit sekali memiliki motivasi. Hal ini perlu disadari oleh guru agar dapat memberi motivasi yang bervariasi kepada anak didik.

Jika terdapat anak didik yang kurang termotivasi untuk belajar, peranan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar diri anak didik sangat diperlukan.

Motivasi ekstrinsik ini diberikan bisa dalam bentuk ganjaran, pujian, hadiah, dan sebagainya. Tugas guru sekarang adalah bagaimana menciptakan interaksi edukatif yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju dari anak didik tumbuh dan berkembang, yang pada akhirnya menopang keberhasilan pengajaran yang gemilang.

## 2. Prinsip Berangkat dan Persepsi yang Dimiliki

Setiap anak didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Menyadari akan hal ini guru dapat memanfaatkan guna kepentingan pengajaran. Kebingungan yang guru hadapi di antaranya di sebabkan penjelasan guru yang sukar dipahami oleh sebagian besar anak didik. Hal ini terjadi karena penjelasan guru yang mengabaikan pengalaman dan pengetahuan yang bersifat apersepsi dari setiap anak didik.

Guru jangan menyalahkan anak didik yang tidak dapat menguasai bahan pelajaran. Dan jangan pula mengatakan anak didik bodoh atau memarahinya. Koreksilah diri, apakah guru mengabaikan bahan apersepsi yang dipunyai anak didik. Bila ingin bahan pelajaran mudah dikuasai oleh sebagian atau seluruh anak didik, guru harus memperhatikan bahan apersepsi yang dibawa anak didik dari lingkungan kehidupan mereka. Penjelasan yang guru berikan dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan anak didik akan memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru dan bahkan membuat anak didik mudah memusatkan perhatian. Karenanya, sebaiknya guru memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak didik yang didapatkannya dari kehidupan sehari-hari, demi kepentingan interaksi edukatif yang optimal.

## 3. Prinsip Mengarah kepada Titik Pusat Perhatian Tertentu atau Fokus Tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Titik pusat (fokus) akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuannya. Satu contoh titik pusat itu adalah manfaat air dalam kehidupan manusia. Manfaat air ini dapat ditinjau dari kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat di sekitar lingkungan anak didik, dan kebutuhan tumbuhan, dan hewan yang pada akhirnya bermanfaat bagi kehidupan semua manusia, misalnya dengan pengadaan listrik yang menggunakan tenaga air.

## 4. Prinsip Keterpaduan

Salah satu sumbangan guru untuk membantu anak didik dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar adalah penjelasan yang mengaitkan antara suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran yang berbeda. Misalnya, dalam menjelaskan pokok bahasan moral dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila, guru menghubungkannya dengan masalah akhlak dalam mata pelajaran akidah akhlak. Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan ini akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.

Dengan begitu, bahan pelajaran dari setiap pokok bahasan yang diberikan oleh guru dapat dengan mudah diorganisasikan oleh anak didik, sehingga menjadi padu.

## 5. Prinsip Pemecahan Masalah yang Dihadapi

Masalah perlu pemecahan, bukan dihindari. Menghindari masalah sama halnya tidak mau membina diri untuk terbiasa memecahkan masalah. Namun begitu, masalah jangan dicari. Mencari masalah sama halnya mengundang masalah.

Lain halnya dalam kegiatan interaksi edukatif, guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik di kelas. Salah satu indikator kepandaian anak didik banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Anak didik yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya akan cepat tanggap dan kreatif. Apalagi bila masalah yang diciptakan itu bersentuhan dengan kebutuhannya, ia akan bersemangat untuk memecahkannya dalam waktu yang relatif singkat.

Karena itu, dalam interaksi edukatif, guru perlu menciptakan suatu masalah berdasarkan pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran tertentu untuk dipecahkan oleh anak didik.

## 6. Prinsip Mencari, Menemukan, dan Mengembangkan Sendiri

Anak didik sebagai individu pada hakikatnya mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. Lingkunganlah yang harus diciptakan untuk menunjang potensi anak didik tersebut. Dalam rangka ini guru tidak perlu berdaya upaya menjejali anak didik dengan segudang informasi, sehingga membuat anak didik kurang kreatif dalam mencari dan menemukan informasi ilmu pengetahuan yang ada dalam buku-buku bacaan.

Guru yang bijaksana akan membiarkan dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi. Atau bila

mereka dalam kelompok, dalam kasus-kasus tertentu penjelasan anak didik lebih efektif dimengerti daripada penjelasan dari guru. Hal-hal yang demikian itulah yang mendasari pentingnya prinsip hubungan sosial.

## 9. Prinsip Perbedaan Individual

Ketika guru hadir di kelas, guru akan berhadapan dengan anak didik dengan segala perbedaannya. Perbedaan ini perlu guru sadari, sehingga guru tidak akan terkejut melihat tingkah laku dan perbuatan anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sudut pandang untuk melihat aspek perbedaan anak didik itu adalah dari segi biologis, intelektual, dan psikologis. Semua perbedaan ini, memudahkan guru melakukan pendekatan edukatif kepada setiap anak didik. Dalam hal ini keluwesan pendekatan diperlukan. Guru harus peka melihat perbedaan sifat-sifat dari semua anak didik secara individual, sehingga dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan kegiatan interaksi edukatif di kelas.

Kegagalan guru menuntaskan penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan, salah satunya disebabkan karena guru gagal memahami sifat anak didik secara individual. Pendekatan lunak merangkul adalah salah satu strategi untuk melakukan pendekatan kepada setiap anak didik di kelas.

Akhirnya, dalam mengajar guru perlu menerapkan prinsip-prinsip motivasi, berangkat dari persepsi yang dimiliki anak didik, fokus tertentu, keterpaduan, pemecahan masalah, mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri, belajar sambil bekerja, hubungan sosial, dan perbedaan individual agar kegairahan belajar anak didik dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama dengan suasana kelas yang kondusif.

## B. Tahap-tahap Interaksi Edukatif

R.D. Conners, mengidentifikasi tugas mengajar guru yang bersifat suksesif menjadi tiga tahap. Tahap-tahap tersebut adalah tahap sebelum pengajaran (*pre-active*), tahap pengajaran (*inter active*), dan tahap sesudah pengajaran (*post-active*). Apa yang harus guru lakukan untuk masing-masing tahap tersebut dapat diikuti uraian berikut:

### 1. Tahap Sebelum Pengajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester atau catur wulan (*cawu*), program satuan pelajaran (*satpel*), dan perencanaan program pengajaran. Dalam merencanakan program-program tersebut di atas perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan:

memberikan informasi, hanya yang mendasar saja sebagai dasar pijakan bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya. Cara mengajar seperti ini akan menumbuhkan kepercayaan pada diri anak didik tentang apa yang mereka lakukan itu.

Kepercayaan anak didik untuk selalu mencari dan menemukan sendiri informasi adalah pintu gerbang ke arah CBSA. Ini adalah konsep belajar mandiri yang tidak perlu dirisaukan dan ditentang, tetapi harus disalurkan secara arif dan bijaksana, sehingga melahirkan anak didik yang aktif-kreatif.

## 7. Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Belajar secara verbal terkadang kurang membawa hasil bagi anak didik. Karena itulah dikembangkan konsep belajar secara realistik, atau belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.

Beberapa dalil, konsep, atau suatu rumus akan mudah terlupakan bila tidak dicoba, dipraktikkan, dibuktikan melalui perbuatan anak didik sendiri. Rumus *present perfect tense* dalam mata pelajaran bahasa Inggris, misalnya, akan mudah terlupakan bila setelah anak didik menerimanya dan penjelasan guru, tidak diterapkan anak didik ke dalam beberapa kalimat. Dengan demikian, belajar sambil bekerja membuat kesan relatif permanen dalam diri anak didik. Dan membuat anak didik bergairah belajar.

## 8. Prinsip Hubungan Sosial

Dalam belajar tidak selamanya anak didik harus seorang diri, tetapi sewaktu-waktu anak didik harus juga belajar bersama dalam kelompok. Konsep belajar seperti ini dimaksudkan untuk mendidik anak didik terbiasa bekerja sama dalam kebaikan. Terlepas dari perbuatan "nyontek" ketika ulangan, dengan melakukan perbuatan kerja sama dalam keburukan. Kerja sama di sini memberikan kesan bahwa kondisi sosialisasi juga diciptakan di kelas, yang akan mengakrabkan hubungan anak didik dengan anak didik lainnya dalam belajar.

Belajar bersama merupakan salah satu cara untuk menggairahkan anak didik dalam menerima pelajaran dari guru. Anak didik yang bergairah belajar seorang diri, akan menjadi bergairah bila dia dilibatkan dalam kerja kelompok. Tugas yang berat dikerjakan seorang diri akan menjadi mudah bila dikerjakan bersama. Anak didik yang egois akan menyadari pentingnya kehidupan bersama dalam hal tertentu. Dan anak didik untuk terbiasa menghargai pendapat orang lain yang mengemukakan pendapatnya.

Keuntungan lain dari belajar bersama, yakni anak didik yang belum mengerti penjelasan guru, akan menjadi mengerti dari hasil penjelasan dan diskusi

a. *Bekal Bawaan Anak Didik*

Bekal bawaan anak didik (*pupil entering behaviour*) sebagai bahan persepsi anak didik perlu guru perhatikan. Guru menyadari bahwa setiap anak didik membawa bahan persepsi yang berbeda-beda. Bahan yang dipersiapkan guru harus tidak jauh dari pengalaman dan pengetahuan yang anak didik punyai. Paling tidak masih berhubungan, sehingga anak didik mudah menyerap penjelasan yang diberikan guru di kelas.

b. *Perumusan Tujuan Pembelajaran*

Perumusan tujuan pembelajaran mutlak guru lakukan. Tujuan pembelajaran memberikan arah yang jelas ke mana kegiatan interaksi edukatif akan dibawa. Di dalam tujuan pembelajaran tersimpan sejumlah norma, seperti norma susila, norma sosial, norma hukum, norma agama, dan norma moral. Perumusan tujuan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru tidak sembarangan, tetapi bertumpu pada tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah ini akan terlihat jika anak didik sudah mampu memproses dan menerapkan perolehannya ke dalam situasi lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan kehidupan nyata.

c. *Pemilihan Metode*

Metode adalah cara atau siasat yang dipergunakan dalam pengajaran. Sebagai strategi, metode ikut diperlancar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Peranan metode ini akan nyata jika guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran. Banyak faktor yang perlu diketahui untuk mendapatkan pemilihan metode yang akurat, seperti faktor guru sendiri, sifat bahan pelajaran, fasilitas, jumlah anak didik di kelas, tujuan, dan sebagainya.

d. *Pemilihan Pengalaman-pengalaman Belajar*

Pengalaman belajar apa yang harus diberikan kepada anak didik, adalah suatu hal yang perlu mendapat perhatian guru. Guru tidak dibenarkan memberikan pengalaman yang negatif kepada anak didik. Karena semua itu akan berkesan di dalam jiwa anak didik. Penampilan seorang guru dari ujung rambut sampai ke ujung kaki akan menjadi objek perhatian anak didik. Pakaian yang guru kenakan tidak rapi, perkataan yang sembrono, sikap guru yang kekanak-kanakan memberikan kesan kepada anak didik sebagai figur yang tidak pantas untuk ditampilkan di depan anak didik di kelas. Semua itu akan menjadi pengalaman bagi setiap anak didik. Pengalaman belajar yang tak seharusnya anak didik terima di kelas.

e. *Pemilihan Bahan dan Peralatan Belajar*

Bahan adalah isi atau materi yang akan disampaikan kepada anak didik dalam interaksi edukatif. Bahan yang akan diberikan kepada anak didik

harus diseleksi. Bahan apa yang akan diterima oleh anak didik harus disesuaikan dengan tingkat penguasaannya, bukan memberikan bahan pelajaran yang sukar diterima dan dicerna oleh anak didik. Bahan pelajaran yang akan dipilih guru biasanya berasal dari buku paket dan ditambah buku penunjang. Pemilihan bahan pelajaran yang pokok disertai dengan bahan pelajaran penunjang akan membantu memotivasi anak didik untuk belajar. Selain itu, penjelasan guru akan lebih menarik perhatian anak didik.

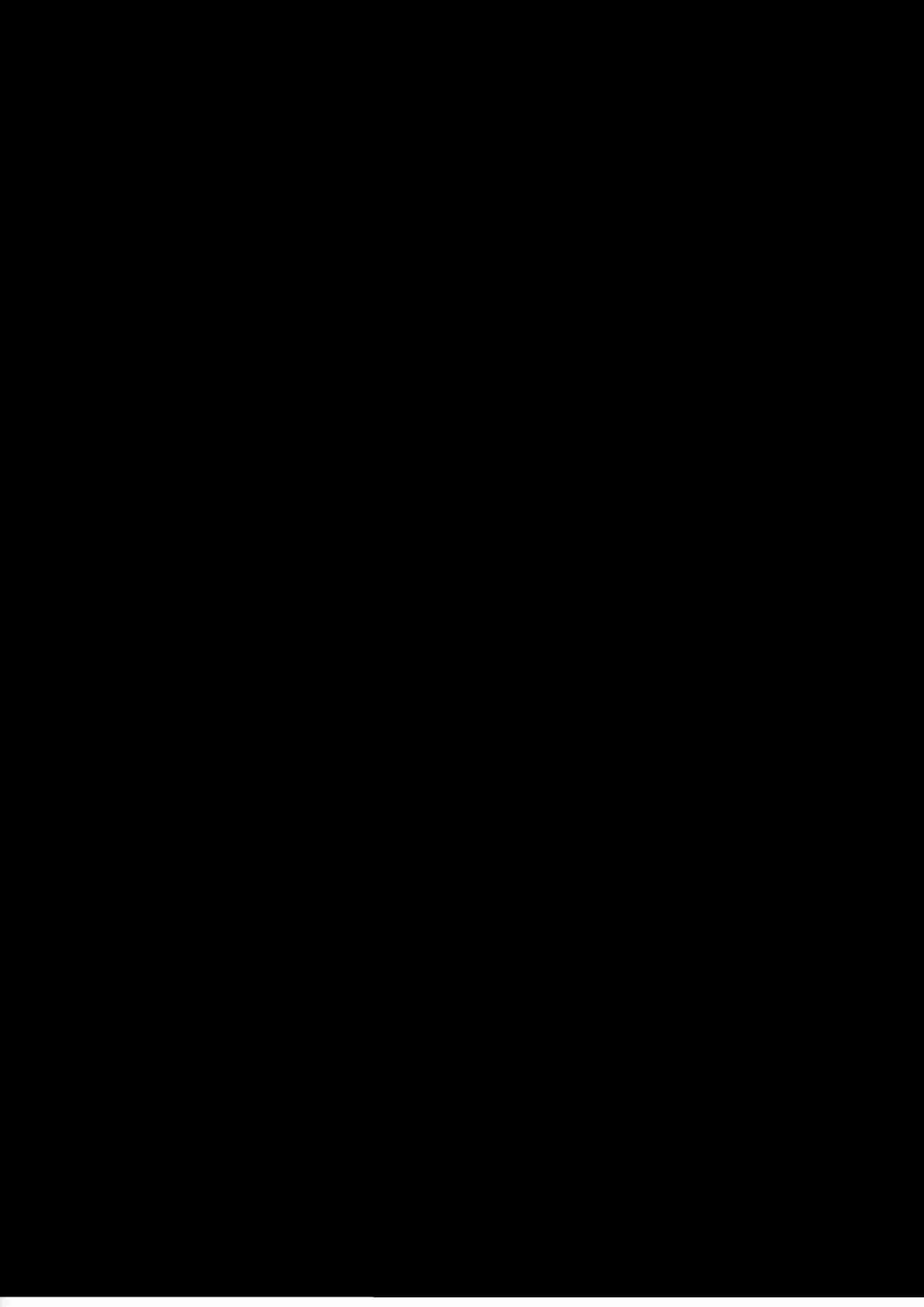
Peralatan belajar juga perlu dipilih oleh guru sebelum pengajaran. Peralatan belajar dalam hal ini seperti alat bantu atau alat material; buku paket untuk guru; buku paket untuk anak didik, tape recorder, overhead projector (OHP), poster, tustel, foto, grafik, radio, dan sebagainya. Pemilihan alat bantu pengajaran harus disesuaikan dengan sifat bahan pelajaran dan tujuan pembelajaran. Pemilihan alat belajar yang tepat akan mempercepat pengertian anak didik, sehingga tujuan pun tercapai.

f. *Memperibangkan Jumlah dan Karakteristik Anak Didik*

Jumlah anak didik di kelas akan mempengaruhi suasana kelas. Semakin banyak jumlah anak didik semakin mudah terjadi konflik. Kehidupan sosial anak lebih dinamis. Anak lebih mudah memilih teman yang disukainya. Sebaliknya, dengan jumlah anak didik yang sedikit lebih mudah mengendalikan kelas bila terjadi kasus keributan. Mengelola kelas pun lebih mudah daripada jumlah anak didik yang banyak. Di kelas, setiap anak didik memiliki karakteristik yang berbeda. Jangkakan anak didik dari keluarga yang berbeda, anak didik yang seibu seapak pun masih terdapat perbedaan karakteristik selain persamaannya. Jadi, guru jangan berkesimpulan bahwa setiap anak didik pasti mempunyai kepribadian yang sama dan tidak ada perbedaan sedikit pun. Anak yang satu manja, anak yang lain suka bicara, anak yang lainnya lagi pemalu dan tertutup. Itulah variasi kepribadian anak didik yang dihadapi oleh guru di kelas. Jadi, kelas akan mudah dikelola jika jumlah anak didik di dalamnya sedikit.

g. *Mempertimbangkan Jumlah Jam Pelajaran yang Tersedia*

Jumlah jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran ada yang sama, ada juga yang berlainan. Pada hari tertentu boleh jadi guru mengajar selama empat jam pelajaran, tetapi di hari lain guru hanya mengajar tiga jam pelajaran, dan di hari berikutnya guru mengajar selama dua jam pelajaran. Perbedaan jumlah jam pelajaran itu akan mempengaruhi pertimbangan guru terhadap pemakaian dan pembagian jam pertemuan di kelas. Masalah waktu ini akan berhubungan dengan kedisiplinan dalam mengajar. Kelebihan pemakaian waktu mengajar berarti tidak disiplin dan merugikan guru lain yang akan mengajar pada jam berikutnya. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia, sehingga dapat mempersiapkan bahan pelajaran sesuai waktu yang tersedia.



Stimulus yang tepat dalam mengajar akan mendapatkan tanggapan balik dari anak didik. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan tanggapan balik dari anak didik. Misalnya menerapkan keterampilan bertanya dasar maupun bertanya lanjut, menggunakan metode tanya jawab, memakai prinsip-prinsip mengajar, atau apa saja yang dapat guru lakukan sebagai usaha mendapatkan tanggapan balik dari anak didik.

#### e. *Mempertimbangkan Prinsip-prinsip Belajar*

Kegiatan interaksi edukatif bukan hanya kegiatan fisik yang dapat dilihat, tetapi juga kegiatan psikologis anak didik. Namun begitu, pandangan mata anak didik yang tertuju kepada guru bukan sebagai indikator untuk menilai belajar atau tidaknya anak didik. Sebab ada saja anak didik yang mengarahkan pandangan matanya kepada guru, tetapi pikirannya jauh melanglang ke peristiwa lain yang pernah dialaminya. Secara fisik anak didik kelihatan memperhatikan penjelasan guru, tetapi secara psikologis anak didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Ini artinya anak didik tidak belajar.

Karena itu, dalam mengajar guru tidak terlalu dituntut memperhatikan gerak fisik anak didik, tetapi sangat diharapkan mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar anak didik. Fenomena jiwa anak didiklah yang perlu guru perhatikan. Karena yang berubah itu bukan fisiknya, tetapi jiwanya. Perubahan yang relatif permanen itulah yang dikatakan belajar.

#### f. *Mendiagnosis Kesulitan Belajar*

Kegiatan interaksi edukatif tidak selamanya berjalan mulus. Dalam momen tertentu ada saja hambatannya. Ketika guru menjelaskan bahan pelajaran ada anak didik yang kurang memperhatikan atau kurang dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar. Apa yang guru jelaskan bagaikan angin lalu, sedikit sekali kesan yang singgah di dalam otak anak didik. Hal ini sebagai indikator bahwa anak didik mengalami kesulitan belajar. Guru harus cepat tanggap terhadap sikap anak didik dan cepat mengambil keputusan dengan mendiagnosis anak tersebut. Mencari faktor-faktor penyebab berat ringannya (jenis) kesulitan belajar anak. Kemudian mengidentifikasi faktor utama dan faktor pendukung kesulitan belajar anak didik. Dengan mendiagnosis, akan mudah bagi guru melakukan prognosa (ramalan) tentang bentuk perlakuan (*treatment*) sebagai tindak lanjut (*follow up*) dari diagnosis.

#### g. *Mempertimbangkan Perbedaan Individual*

Dalam kelas dengan jumlah anak didik yang banyak cenderung heterogen. Berbagai sifat dan tingkah laku anak didik terdistribusi di dalamnya. Heterogenitas kelas seperti itu lebih mudah menyulut konflik antara anak didik. Heterogenitas kelas ini berpangkal dari perbedaan individual anak

didik. Hal inilah yang tak mungkin guru lupakan begitu saja. Pertimbangan dan segi ini harus dilakukan untuk kepentingan pengajaran.

#### h. *Mengevaluasi Kegiatan Interaksi*

Interaksi antara guru dan anak didik bervariasi. Ada interaksi satu arah (guru ke anak didik), ada interaksi dua arah (guru ke anak didik dan anak didik ke guru), dan ada interaksi banyak arah (guru ke anak didik, anak didik ke guru, dan anak didik ke anak didik). Ketiga macam interaksi di atas, dapat guru jadikan sebagai bahan evaluasi. Apakah kegiatan interaksi yang telah dilakukan sudah sampai pada tingkat optimal, yakni sampai ke tingkat interaksi banyak arah? Sampai di manakah keterlibatan anak didik dalam belajar? Gurukah yang lebih aktif atau anak didik?

### 3. *Tahap Sesudah Pengajaran*

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik. Beberapa perbuatan guru yang tampak pada tahap sesudah mengajar, antara lain:

#### a. *Menilai Pekerjaan Anak Didik*

Penilaian adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan pekerjaan yang harus guru lakukan sesudah pengajaran. Untuk menilai berhasil tidaknya pengajaran yang dilakukan oleh guru, salah satunya adalah guru harus melaksanakan tes tulisan, lisan, atau perbuatan/tindakan. Penilaian bisa dengan pendekatan analisis kuantitatif atau analisis kualitatif.

#### b. *Menilai Pengajaran Guru*

Pekerjaan guru pun juga harus dinilai oleh guru sendiri. Di sini kejujuran penilaian dituntut dari guru. Penilaian diarahkan pada aspek antara lain gaya-gaya mengajar, struktur penyampaian bahan pembelajaran, penggunaan metode, ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, ketepatan pemakaian alat dan alat bantu pengajaran.

#### c. *Membuat Perencanaan untuk Pertemuan Berikutnya*

Membuat perencanaan pengajaran tidak semau guru, tetapi harus ada bahan pijakan yang dijadikan sebagai patokan. Bahan pijakan ini adalah hasil penilaian pekerjaan anak didik (evaluasi produk) dan hasil penilaian pengajaran guru (evaluasi proses). Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengajaran adalah ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, kesesuaian bahan dengan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang akurat, pemakaian alat pengajaran, pemilihan sumber belajar, dan pemakaian prosedur, jenis dan alat evaluasi yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.

## C. CBSA dalam Interaksi Edukatif

Cara belajar siswa aktif (CBSA) atau *student active learning (SAL)* bukan disiplin ilmu atau teori, melainkan merupakan cara, teknik atau dengan kata lain disebut teknologi. CBSA bukan hal baru dalam pendidikan dan pengajaran. Menurut teori pengajaran, CBSA merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang seharusnya terjadi. CBSA merupakan tuntutan logis dari hakikat belajar dan hakikat mengajar. Tidak ada proses belajar tanpa keaktifan anak didik yang belajar. Anak didik pasti aktif dalam belajar. Hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan belajar itu dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Jika dibuat rentangan skala keaktifan dari 0-10, maka keaktifan belajar ada dalam skala 1-10. tidak ada skala nol, betapapun kecilnya keaktifan tersebut. Dengan demikian, hakikat CBSA pada dasarnya adalah cara atau usaha mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar anak didik dalam proses interaksi edukatif.

Sebagai konsep, CBSA adalah suatu proses kegiatan interaksi edukatif yang subjeknya adalah anak didik yang terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Pengertian ini menempatkan anak didik sebagai inti dalam kegiatan interaksi edukatif. Dilihat dari subjek anak didik, CBSA merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh anak didik dalam rangka belajar. Dilihat dari segi guru, CBSA adalah bagian dari strategi mengajar yang menuntut keaktifan optimal dari subjek anak didik. Jadi yang dimaksud dengan CBSA adalah salah satu strategi interaksi edukatif yang menuntut keaktifan dan partisipasi anak didik seoptimal mungkin, sehingga anak didik mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.

### 1. Penerapan CBSA dalam Interaksi Edukatif

Kesiapan guru dalam mengajar akan terlihat dalam perencanaan yang guru buat, yang biasanya berwujud satuan pelajaran. Satuan pelajaran berisi komponen tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, KBM (kegiatan belajar mengajar), alat dan sumber pelajaran, dan evaluasi. Apa yang akan dilakukan guru dalam pengajaran adalah tidak akan jauh berbeda dengan apa yang telah guru rencanakan.

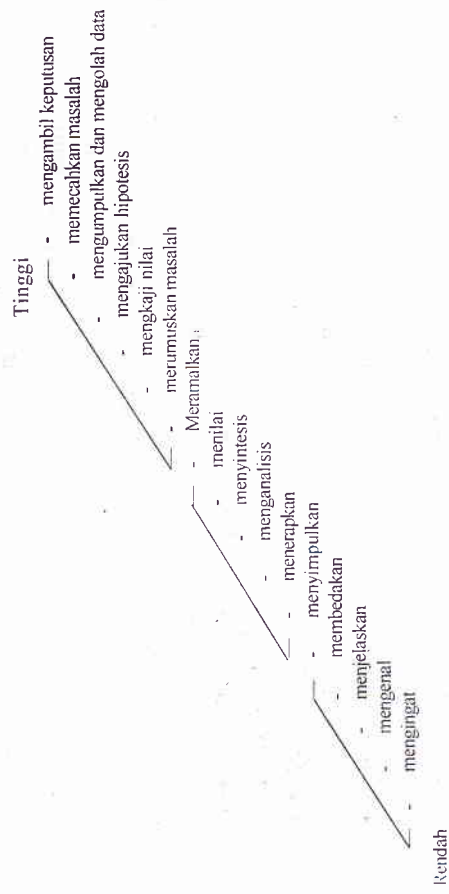
CBSA yang diharapkan diterapkan dalam kegiatan interaksi edukatif harus tercermin dalam perencanaan dalam wujud satuan pelajaran. Konkretnya tercermin dalam isi satuan pelajaran. Guru yang mengajar dengan penekanan CBSA harus memikirkan hal-hal yang akan dilakukan serta menuangkannya secara tertulis ke dalam satuan pelajaran. Dalam perumusan tujuan pembelajaran khusus (TPK), guru harus memberikan peluang bahwa pencapaian tujuan tersebut menuntut kegiatan belajar anak didik yang optimal. Merumuskan bahan pelajaran harus diatur agar menantang anak didik aktif mempelajarinya. Kegiatan

belajar anak didik ditetapkan dan diurutkan secara sistematis sehingga memberi peluang kegiatan belajar bersama, kegiatan belajar kelompok, dan kegiatan belajar mandiri atau per orang. Metode mengajar, alat, dan sumber belajar diusahakan dan dipilih oleh guru agar menumbuhkan belajar aktif anak didik, bukan mengajar aktif dari guru. Tempatkan posisi guru sebagai pembimbing dan fasilitator belajar bagi anak didik. Demikian pula dalam hal penilaian, guru hendaknya menyusun sejumlah pertanyaan yang problematis, sehingga menuntut anak didik menurahkan pemikirannya secara optimal, bila perlu berikan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh anak didik di kelas atau di rumah.

Kegiatan belajar anak didik di kelas harus tak bertentangan dengan beberapa prinsip yang bermuatan suatu upaya untuk mengaktifkan anak didik dalam belajar. Beberapa prinsip yang diperlukan oleh guru dalam upaya mengaktifkan anak didik dalam belajar adalah antara lain prinsip stimulus belajar, perhatian dan motivasi, penguatan, dan umpan balik, serta pemakaian dan pemindahan.

## 2. Derajat Aktivitas Belajar yang Optimal

Telah diketahui bersama bahwa aktivitas belajar anak didik tidak selalu sama. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan metode dan pendekatan belajar mengajar serta orientasi belajar. Ketidaksamaan aktivitas anak didik itu melahirkan kadar aktivitas belajar yang bergerak dari aktivitas belajar yang rendah sampai pada aktivitas belajar yang tinggi. Untuk mengetahui rentangan tersebut, guru perlu mengetahui hierarki kadar aktivitas belajar yang dirumuskan oleh Raka Joni, dan LP2TK, yang terlokus dalam diagram berikut ini.



Berdasarkan kategori aktivitas belajar di atas dapat dikembangkan beberapa karakteristik pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya aktivitas mental. Berikut ini adalah kadar aktivitas mental dalam proses belajar anak didik beserta karakteristik-karakteristiknya.

| Level Aktivitas | Jenis Aktivitas Mental             | Metode Mengajar yang Utama | Pendekatan Belajar Mengajar | Orientasi Belajar |
|-----------------|------------------------------------|----------------------------|-----------------------------|-------------------|
| I               | 1. Mengingat                       | — Ceramah.                 | Ekspository/informasi       | Produk            |
|                 | 2. Mengenal                        | — Tanya jawab              |                             |                   |
|                 | 3. Menjelaskan                     | — Tugas                    |                             |                   |
|                 | 4. Membedakan                      | — Pelatihan                | Interaksi sosial            |                   |
|                 | 5. Menyimpulkan                    | — Diskusi                  |                             |                   |
|                 | 6. Menerapkan                      | — Problem solving          |                             |                   |
|                 | 7. Menganalisis                    | — Eksperimen               |                             |                   |
| 8. Menyintesis  | — Pratikum laboratorium            |                            |                             |                   |
| II              | 9. Menilai                         | —                          | Inquiry/discovery           | Proses dan produk |
|                 | 10. Meramalkan                     | —                          |                             |                   |
|                 | 11. Merumuskan                     | —                          |                             |                   |
|                 | 12. Mengkaji nilai                 | —                          |                             |                   |
| III             | 13. Mengajukan hipotesis           | —                          | —                           | —                 |
|                 | 14. Mengumpulkan dan mengolah data | —                          | —                           | —                 |
|                 | 15. Memecahkan masalah             | —                          | —                           | —                 |
|                 | 16. Mengambil keputusan            | —                          | —                           | —                 |

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat CBSA sebagai aktivitas mental dapat dilihat derajat atau kadarnya, paling tidak dari segi jenis aktivitas, pendekatan belajar mengajar, metode mengajar, sifat materi, dan orientasi tujuan belajar.

Semakin tinggi aktivitas mental, semakin berbobot aktivitas belajar anak didik, dan semakin kompleks usaha guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ini berarti perlu ada keseimbangan tugas antara aktivitas anak didik belajar dengan aktivitas guru mengajar. Dengan perkataan lain, dalam CBSA, baik guru, terlebih lagi anak didik, sama-sama aktif melaksanakan peran masing-masing menuju tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam CBSA tersirat pentingnya aktivitas guru, sebab CBSA adalah produk dari stimulasi guru dalam tugasnya sebagai fasilitator belajar. CBSA tidak akan muncul tanpa stimulus guru. Karena itu, untuk mewujudkan CBSA dalam proses belajar mengajar, perlu penataan tugas dan tanggung jawab guru dalam perannya sebagai sutradara sekaligus aktor pembelajaran. Untuk itu ada sejumlah tuntutan kualifikasi guru, yakni:

- Mengenal dan memahami karakteristik anak didik seperti kemampuan, minat, motivasi belajar, dan aspek kepribadian lainnya. Pengenalan tersebut

berguna bagi guru dalam upaya membelajarkan anak didik seperti menggunakan metode mengajar, memberi tugas-tugas belajar pada anak didik, memberi bantuan belajar, dan menilai proses dan hasil belajar.

- Menguasai bahan pengajaran dan cara mempelajari bahan pengajaran. Penggunaan konsep esensial bidang studi atau mata pelajaran yang menjadi keahliannya, seperti fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi, serta cara-cara mempelajarinya, mutlak dipertukan.
- Menguasai pengetahuan tentang belajar dan mengajar seperti teori-teori belajar, prinsip-prinsip belajar, teori pengajaran, prinsip-prinsip mengajar, dan model-model mengajar.
- Terampil membelajarkan anak didik, termasuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran seperti membuat satuan pelajaran, melaksanakan strategi belajar mengajar, memilih dan menggunakan media serta alat dan alat bantu pengajaran, memilih dan menggunakan metode-metode mengajar, dan memotivasi belajar anak didik.
- Terampil menilai proses dan hasil belajar anak didik seperti membuat alat-alat penilaian, mengolah data hasil penilaian, menafsirkan dan meramalkan hasil penilaian, mendiagnosis kesulitan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian untuk penyempurnaan proses belajar mengajar.
- Terampil melaksanakan penelitian dan pengkajian proses belajar mengajar serta memanfaatkan hasil-hasilnya untuk kepentingan tugas-tugas profesinya.
- Bersikap positif terhadap tugas profesinya, mata pelajaran (keahliannya), anak didik, rekan sejawat, dan terhadap berbagai inovasi dalam pendidikan dan pengajaran.

Tuntutan kualifikasi di atas seyogyanya mendapat perhatian guru, kepala sekolah, dan para supervisor pendidikan. Bagi guru hendaknya dijadikan dasar bagi upaya peningkatan kemampuan agar menjadi tenaga yang lebih profesional. Sedangkan bagi kepala sekolah dan supervisor dapat dijadikan sebagai bahan bagi upaya meningkatkan kualitas guru sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan.

### 3. Indikator CBSA

Indikator CBSA akan dilihat dari lima komponen, yaitu aktivitas belajar anak didik, aktivitas guru, program belajar anak didik, situasi belajar, dan sarana belajar. Lebih jelas, ikutilah uraian berikut:

#### a. Aktivitas Belajar Anak Didik

- Anak didik belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsip, dan generalisasi.
- Anak didik belajar dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah (*problem solving*).



- 3) Setiap anak didik berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara.
- 4) Anak didik berani mengajukan pendapat.
- 5) Ada aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian, dan kesimpulan.
- 6) Antar anak didik terjalin hubungan sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- 7) Setiap anak didik bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat anak didik lainnya.
- 8) Setiap anak didik berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia.
- 9) Setiap anak didik berupaya menilai hasil belajar yang dicapainya.
- 10) Ada upaya dari anak didik untuk bertanya kepada guru dan atau meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.

#### b. *Aktivitas Guru Mengajar*

- 1) Guru memberikan konsep esensial bahan pengajaran.
- 2) Guru mengajukan masalah dan atau tugas-tugas belajar kepada anak didik, baik secara individual atau kelompok.
- 3) Guru memberikan bantuan mempelajari bahan pengajaran dan atau memecahkan masalahnya.
- 4) Guru memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya.
- 5) Guru mengusahakan sumber belajar yang diperlukan oleh anak didik.
- 6) Guru memberikan bantuan atau bimbingan belajar kepada anak didik, baik individual maupun kelompok.
- 7) Guru mendorong motivasi belajar anak didik melalui penghargaan dan atau hukuman.
- 8) Guru menggunakan berbagai metode dan media pengajaran dalam proses pengajarannya.
- 9) Guru melaksanakan penilaian dan monitoring terhadap proses dan hasil belajar anak didik.
- 10) Guru menjelaskan tercapainya tujuan belajar dan menyimpulkan pengajaran serta tindak lanjutnya.

#### c. *Program Belajar*

- 1) Program belajar disajikan dalam bentuk uraian dan masalah harus dipelajari dan dipecahkan oleh anak didik.
- 2) Bahan pengajaran mengandung fakta, konsep, prinsip, generalisasi, dan keterampilan.
- 3) Setiap bahan pengajaran dapat mengembangkan kemampuan penalaran anak didik.
- 4) Bahan pengajaran diperkaya dengan media dan alat bantu.
- 5) Bahan pengajaran menantang anak didik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar.

- 6) Lingkup bahan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak didik dan mengacu kepada kurikulum yang berlaku.
- 7) Urutan bahan pengajaran disusun secara sistematis mulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks.
- 8) Bahan pengajaran yang dipelajari anak didik dimulai dari apa yang telah diketahuinya.
- 9) Program belajar dituangkan dalam bentuk satuan pelajaran yang siap pakai dan dapat dioperasikan.
- 10) Program belajar dapat melayani perbedaan kemampuan anak didik.

#### d. *Suasana Belajar*

- 1) Tercipta suasana belajar anak didik yang bebas untuk melakukan interaksi sosial dengan anak didik lainnya.
- 2) Terjalin hubungan sosial yang baik antara guru dan anak didik.
- 3) Ada persaingan yang sehat antarkelompok belajar anak didik.
- 4) Tercipta suasana belajar anak didik yang menyenangkan dan mengaitkan, bukan paksaan dari guru.
- 5) Dimungkinkan aktivitas belajar di luar kelas (bila diperlukan).

#### e. *Sarana Belajar*

- 1) Berbagai sumber belajar tersedia dan dapat digunakan oleh anak didik.
- 2) Fleksibilitas pengaturan ruang dan tempat belajar.
- 3) Media dan alat bantu pengajaran tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh anak didik.
- 4) Setiap anak didik dapat menjadi sumber belajar bagi anak didik lainnya.
- 5) Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi anak didik.

#### 4. *Indikator Keberhasilan Belajar*

Mengingat hasil belajar yang diharapkan dimiliki anak didik berupa kemampuan-kemampuan seperti tersirat dalam tujuan pembelajaran, maka keberhasilan CBSA harus diukur dari ketercapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ada sejumlah indikator yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan belajar anak didik, yaitu:

- a. Anak didik menguasai bahan pengajaran yang telah dipelajarinya.
- b. Anak didik menguasai teknik dan cara mempelajari bahan pengajaran.
- c. Waktu yang diperlukan untuk menguasai bahan pengajaran relatif lebih singkat.
- d. Teknik dan cara belajar yang telah dikuasai dapat digunakan untuk mempelajari bahan pengajaran lain yang serupa.
- e. Anak didik dapat mempelajari bahan pengajaran lain secara sendiri.
- f. Timbulnya motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri anak didik) untuk belajar lebih lanjut.

- 3) Setiap anak didik berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara.
- 4) Anak didik berani mengemukakan pendapat.
- 5) Ada aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian, dan kesimpulan.
- 6) Antaranak didik terjalin hubungan sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- 7) Setiap anak didik bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat anak didik lainnya.
- 8) Setiap anak didik berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia.
- 9) Setiap anak didik berupaya menilai hasil belajar yang dicapainya.
- 10) Ada upaya dari anak didik untuk bertanya kepada guru dan atau meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.

#### b. *Aktivitas Guru Mengajar*

- 1) Guru memberikan konsep esensial bahan pengajaran.
- 2) Guru mengajukan masalah dan atau tugas-tugas belajar kepada anak didik, baik secara individual atau kelompok.
- 3) Guru memberikan bantuan mempelajari bahan pengajaran dan atau memecahkan masalahnya.
- 4) Guru memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya.
- 5) Guru mengusahakan sumber belajar yang diperlukan oleh anak didik.
- 6) Guru memberikan bantuan atau bimbingan belajar kepada anak didik, baik individual maupun kelompok.
- 7) Guru mendorong motivasi belajar anak didik melalui penghargaan dan atau hukuman.
- 8) Guru menggunakan berbagai metode dan media pengajaran dalam proses pengajarnya.
- 9) Guru melaksanakan penilaian dan monitoring terhadap proses dan hasil belajar anak didik.
- 10) Guru menjelaskan tujuannya belajar dan menyimpulkan pengajaran serta tindak lanjutnya.

#### c. *Program Belajar*

- 1) Program belajar disajikan dalam bentuk uraian dan masalah harus dipelajari dan dipecahkan oleh anak didik.
- 2) Bahan pengajaran mengandung fakta, konsep, prinsip, generalisasi, dan keterampilan.
- 3) Setiap bahan pengajaran dapat mengembangkan kemampuan penalaran anak didik.
- 4) Bahan pengajaran diperkaya dengan media dan alat bantu.
- 5) Bahan pengajaran menantang anak didik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar.

- 6) Lingkup bahan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak didik dan mengacu kepada kurikulum yang berlaku.
- 7) Urutan bahan pengajaran disusun secara sistematis mulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks.
- 8) Bahan pengajaran yang dipelajari anak didik dimulai dari apa yang telah diketahuinya.
- 9) Program belajar dituangkan dalam bentuk satuan pelajaran yang siap pakai dan dapat dioperasikan.
- 10) Program belajar dapat melayani perbedaan kemampuan anak didik.

#### d. *Suasana Belajar*

- 1) Tercipta suasana belajar anak didik yang bebas untuk melakukan interaksi sosial dengan anak didik lainnya.
- 2) Terjalin hubungan sosial yang baik antara guru dan anak didik.
- 3) Ada persaingan yang sehat antar kelompok belajar anak didik.
- 4) Tercipta suasana belajar anak didik yang menyenangkan dan menggairahkan, bukan paksaan dari guru.
- 5) Dimungkinkan aktivitas belajar di luar kelas (bila diperlukan).

#### e. *Sarana Belajar*

- 1) Berbagai sumber belajar tersedia dan dapat digunakan oleh anak didik.
- 2) Fleksibilitas pengaturan ruang dan tempat belajar.
- 3) Media dan alat bantu pengajaran tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh anak didik.
- 4) Setiap anak didik dapat menjadi sumber belajar bagi anak didik lainnya.
- 5) Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi anak didik.

#### f. *Indikator Keberhasilan Belajar*

- Mengingat hasil belajar yang diharapkan dimiliki anak didik berupa kemampuan-kemampuan seperti tersirat dalam tujuan pembelajaran, maka keberhasilan CBSA harus diukur dari ketercapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ada sejumlah indikator yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan belajar anak didik, yaitu:
- a) Anak didik menguasai bahan pengajaran yang telah dipelajarinya.
  - b) Anak didik menguasai teknik dan cara mempelajari bahan pengajaran.
  - c) Waktu yang diperlukan untuk menguasai bahan pengajaran relatif lebih singkat.
  - d) Teknik dan cara belajar yang telah dikuasai dapat digunakan untuk mempelajari bahan pengajaran lain yang serupa.
  - e) Anak didik dapat mempelajari bahan pengajaran lain secara sendiri.
  - f) Tumbuhnya motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri anak didik) untuk belajar lebih lanjut.